

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN
DIRECT INSTRUCTION PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM TERHADAP ANAK TUNA
GRAHITA RINGAN DI SEKOLAH
LUAR BIASA NEGERI 1 SINJAI**



TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.) Pada Program Magister
Pendidikan Agama Islam

Oleh:

ANDI TENRI SANNA

NIM. 210112001

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN (UIAD)
KABUPATEN SINJAI
2023**

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN
DIRECT INSTRUCTION PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM TERHADAP ANAK TUNA
GRAHITA RINGAN DI SEKOLAH
LUAR BIASA NEGERI 1 SINJAI**



TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.) Pada Program Magister
Pendidikan Agama Islam

Oleh:

ANDI TENRI SANNA

NIM. 210112001

Promotor:

Dr. Syamsir, M.Pd.I.

Co. Promotor:

Dr. Mustamir, M.Pd.

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN (UIAD)
KABUPATEN SINJAI
2023**

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran *Direct Instruction* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Tuna Grahita Ringan Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sinjai”, yang ditulis oleh Andi Tenri Sanna NIM 210112001 Program Studi PAI Program Magister, telah diujikan dalam Sidang Ujian Tutup Tesis yang diselenggarakan pada hari Sabtu tanggal 22 Juli 2023 M bertepatan dengan 4 Muhammadiyah 1445 H dan dinyatakan **LULUS** serta dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Ketua Sidang/Penguji:	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Firdaus, M.Ag.	(.....)	(..... 12/09/23
Promotor/Penguji:		
Dr. Syamsir, M.Pd.I.	(.....)	(..... 12-09-23
Co. Promotor/Penguji:		
Dr. Mustamir, M.Pd.	(.....)	(..... 12-09-2023
Penguji I:		
Dr. Ismail, M.Pd.	(.....)	(..... 11/9/2023
Penguji II:		
Dr. Burhanuddin, MA.	(.....)	(..... 13/9/2023
Penguji III:		
Dr. Safaruddin, M.Pd.I.	(.....)	(..... 12/9/2023
Penguji III:		
Dr. Umar, M.Pd.I.	(.....)	(..... 12/9/2023

Sinjai, 20 Agustus 2023

Mengetahui

Direktur Pascasarjana



Dr. Jamaluddin, M.Pd.I

NBM. 948508

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar hasil karya penulis sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundangan-undangan yang berlaku.

Sinjai, Mei 2023
Yang membuat pernyataan,



Andi Tenri Sanna
NIM. 210112001

ABSTRAK

Nama : Andi Tenri Sanna
NIM : 210112001
Judul : Penerapan Strategi Pembelajaran *Direct Instruction* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Tuna Grahita Ringan Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sinjai

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penerapan strategi pembelajaran *direct instruction* pada mata pelajaran PAI terhadap anak tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Sinjai. (2) mengidentifikasi apa yang menjadi pendukung dan penghambat penerapan strategi pembelajaran *direct instruction* pada mata pelajaran PAI terhadap anak tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Sinjai. (3) mendeskripsikan solusi mengatasi faktor penghambat penerapan strategi pembelajaran *direct instruction* pada mata pelajaran PAI terhadap anak tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Sinjai.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian naturalistik dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan anak tunagrahita ringan pada SLB Negeri 1 Sinjai. Adapun metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan deskriptif analitik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penerapan strategi pembelajaran *direct Instruction* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap anak tunagrahita ringan di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Sinjai.

Diberikan dengan cara:meningkatkan kepercayaan diri, memotivasi untuk berprestasi, memberikan umpan balik, Melatih keterampilan. (2) Faktorpendukung penerapan strategi pembelajaran *direct instruction* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap anak tunagrahita ringan yaitu adanya lingkungan yang kondusif, adanya sarana dan prasarana, adanya bahan ajar pembelajaran, dan adanya media pembelajaran yang tersedia di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sinjai. Sedangkan faktor penghambat dalam penerapan strategi pembelajaran *direct instruction* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap anak tunagrahita ringan di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Sinjai yaitu, keterbatasan anak tunagrahita ringan dalam mengingat pelajaran atau informasi, keterbatasan kemampuan berbahasa anak tunagrahita ringan, kurangnya kedisiplinan anak tunagrahita ringan dalam masuk sekolah, Tidak adanya guru pendamping. (3)Solusi mengatasi faktor penghambat penerapan strategi pembelajaran *direct instruction* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap anak tunagrahita ringan di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Sinjai adalah guru harus bisa melakukan banyak pendekatan secara sosial dan emosional kepada anak tunagrahita karena dengan pendekatan tersebut guru bisa menemukan suatu strategi metode yang sangat bermanfaat guna mengatasi masalah pembelajaran pada anak tunagrahita.

Kata Kunci:Pembelajaran*Direct Instruction*, Pembelajaran PAI

ABSTRACT

Andi Tenri Sanna, Application of Direct Instruction Learning Strategies in Islamic Religious Education Subjects for Mild Intellectual Disabilities Children at SLB Negeri (State Special School) 1 Sinjai. Thesis, Postgraduate Program, Islamic University of Ahmad Dahlan Sinjai. 2023

This research aims to: (1) describe the application of the Direct Instruction learning strategy in PAI subjects to children with mild intellectual disabilities at SLB Negeri (State Special School) 1 Sinjai, Sinjai Regency. (2) identify what are the supporting and inhibiting factors in implementing the Direct Instruction learning strategy in PAI subjects for children with mild intellectual disabilities at SLB Negeri (State Special School) 1 Sinjai, Sinjai Regency. (3) describe solutions to overcome factors inhibiting the implementation of Direct Instruction learning strategies in PAI subjects for children with mild intellectual disabilities at SLB Negeri (State Special School) 1 Sinjai, Sinjai Regency.

This research is naturalistic research using a qualitative approach. The subjects in this research were Islamic Religious Education subject teachers and children with mild intellectual disabilities at SLB Negeri (State Special School) 1 Sinjai. The data collection methods are interviews, observation and documentation. Meanwhile, data analysis uses descriptive analytics.

The results of the research show that: (1) The application of the Direct Instruction learning strategy in Islamic Religious Education subjects to children with mild intellectual disabilities at SLB Negeri (State Special School) 1 Sinjai, Sinjai Regency 1 is provided by: increasing self-confidence, motivating them to achieve, providing feedback, and practice skills. (2) Supporting factors for implementing the Direct Instruction learning strategy in Islamic Religious Education subjects for children with mild intellectual disabilities, namely the existence of a conducive environment, the existence of facilities and infrastructure, the existence of learning teaching materials, and the existence of learning media available at SLB Negeri (State Special School) 1 Sinjai, Sinjai Regency. Meanwhile, the inhibiting factors in implementing the Direct Instruction learning strategy in Islamic Religious Education subjects for children with mild intellectual disabilities at SLB Negeri (State Special School) 1 Sinjai, Sinjai Regency were limitations of children with mild intellectual disabilities in remembering lessons or information, limited language skills of children with mild intellectual disabilities, lack of discipline for children with mild mental retardation when entering school, lack of accompanying teachers. (3) The solution to overcome the inhibiting factors in implementing the Direct Instruction learning strategy in Islamic Religious Education subjects for children with mild mental retardation at the SLB Negeri (State Special School) 1 Sinjai, Sinjai Regency is that teachers must be able to take many social and emotional approaches to children with mental retardation because with this approach Teachers can find a strategic method that is very useful for overcoming learning problems in mentally retarded children.

Keywords: Direct Instruction Learning, PAI Learning

مستخلص البحث

آندي تينري سانا، تطبيق استراتيجيات التعلم المباشر في مواد التربية الإسلامية للأطفال ذوي الإعاقة العقلية البسيطة في مدرسة الخاصة ١ الحكومية سنجائي. البحث، برنامج الدراسات العليا بجامعة أحمد دحلان الإسلامية سنجائي. ٢٠٢٣. يهدف هذا البحث إلى (١) وصف تطبيق استراتيجيات التعلم المباشر في موضوعات التربية الإسلامية للأطفال ذوي الإعاقات الذهنية الخفيفة في مدرسة الخاصة ١ الحكومية سنجائي. (٢) تحديد ما يدعم ويعيق تنفيذ استراتيجيات التعلم المباشر في موضوعات التربية الإسلامية للأطفال ذوي الإعاقات الذهنية الخفيفة في مدرسة الخاصة ١ الحكومية سنجائي. (٣) وصف الحلول للتغلب على العوامل التي تعيق تنفيذ استراتيجيات التعلم المباشر في موضوعات التربية الإسلامية للأطفال ذوي الإعاقات الذهنية الخفيفة في مدرسة الخاصة ١ الحكومية سنجائي. يندرج هذا البحث ضمن نوع البحث الطبيعي باستخدام المنهج النوعي. المواضيع في هذا البحث هم مدرسو مواد التربية الإسلامية والأطفال ذوي الإعاقات الذهنية الخفيفة مدرسة الخاصة ١ الحكومية سنجائي. طرق جمع البيانات هي المقابلات والملاحظة والتوثيق. وفي الوقت نفسه، يستخدم تحليل البيانات التحليلات الوصفية. تظهر نتائج البحث ما يلي: (١) تطبيق استراتيجيات التعلم المباشر في مواد التربية الدينية الإسلامية على الأطفال المتخلفين عقليا بشكل طفيف في مدرسة الخاصة ١ الحكومية سنجائي. يقدمها: زيادة الثقة بالنفس، الدافع للإنجاز، تقديم التغذية الراجعة، التدريب على المهارات. (٢) العوامل الداعمة لتنفيذ استراتيجيات التعلم بالتعليم المباشر في مواد التربية الدينية الإسلامية للأطفال ذوي الإعاقات الذهنية الخفيفة، وهي وجود بيئة مواتية، ووجود المرافق والبنية التحتية، ووجود المواد التعليمية التعليمية، ووجود وسائل التعلم. الوسائط المتوفرة في مدرسة مدرسة الخاصة ١ الحكومية سنجائي. وفي الوقت نفسه، فإن العوامل المثبطة في تنفيذ استراتيجيات التعلم المباشر في مواد التربية الدينية الإسلامية للأطفال ذوي الإعاقات الذهنية الخفيفة في مدرسة الخاصة ١ الحكومية سنجائي هي، القيود المفروضة على الأطفال ذوي الإعاقات الذهنية الخفيفة في تذكر الدروس أو المعلومات، والمهارات اللغوية المحدودة في التعلم. الأطفال الذين يعانون من إعاقات ذهنية خفيفة، وعدم الانضباط عند الأطفال. تخلف عقلي خفيف عند دخول المدرسة، عدم وجود معلم مرافق. (٣) الحل للتغلب على العوامل المثبطة في تنفيذ استراتيجيات التعلم المباشر في مواد التربية الدينية الإسلامية للأطفال المتخلفين عقليا بشكل طفيف في مدرسة الخاصة ١ الحكومية سنجائي هو أن المعلمين يجب أن يكونوا قادرين على اتخاذ العديد من الأساليب الاجتماعية والعاطفية للتربية العقلية. الأطفال المتخلفين لأنه من خلال هذا النهج يمكن للمعلم أن يجد طريقة إستراتيجية مفيدة جدًا للتغلب على مشاكل التعلم لدى الأطفال المتخلفين عقليًا.

الكلمات الأساسية: التعلم المباشر، تعلم التربية الإسلامية

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِ
نَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., Tuhan Yang Maha Bijaksana dan Maha Segala-galanya, karena atas izin dan kuasan-Nya, karya tulis yang berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran Direct Instruction Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Tuna Grahita Ringan Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sinjai” dapat penulis selesaikan dengan baik. Semoga atas izin-Nya pula karya tulis ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun bagi lembaga pendidikan. Demikian pula sebagai umat Rasulullah saw., penulis patut menghanturkan salawat dan salam kepadanya, para keluarga dan sahabatnya, semoga rahmat yang Allah telah limpahkan kepadanya akan sampai kepada seluruh umatnya.

Dalam penulisan proposal tesis ini, tidak sedikit hambatan dan kendala yang penulis alami, tetapi berkat pertolongan Allah swt., dan motivasi serta dukungan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikannya meskipun secara jujur penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan yang

sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaannya proposal tesis ini dan tidak lupa pula penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada yang terhormat:

1. Kedua orang Tua tercinta yang telah mendidik dan membesarkan serta melahirkan, memelihara, mendidik dan membesarkan serta mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan studi ini;
2. Dr. Firdaus, M.Ag., Rektor UIAD Sinjai yang telah memberikan segala perhatiannya terhadap kelangsungan dan kemajuan lembaga ini.
3. Dr. Ismail, M.Pd., Dr. Rahmatullah, S.Sos.I., M.A. dan Dr. Muh. Anis, M.Hum. selaku Wakil Rektor I, II dan III IAIM Sinjai
4. Dr. Jamaluddin, M.Pd.I., Direktur Program Pasca Sarjana UIAD Sinjai yang telah memberikan berbagai kebijakan dalam menyelesaikan studi ini.
5. Dr. Safaruddin, M.Pd.I., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pasca Sarjana UIAD Sinjai
6. Dr. Syamsir, M.Pd.I., promotor dan Dr. Mustamir, M.Pd., Co. Promotor yang telah memberikan berbagai pengetahuan, arahan, dan bimbingan dalam proses penyelesaian tesis ini;

7. Kepala SLB Negeri 1 Sinjai dan para guru yang telah memberikan kesempatan dan waktunya kepada penulis untuk menerima dan melakukan penelitian, serta segala bentuk informasinya yang penulis butuhkan selama penelitian ini terlaksana.
8. Seluruh dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
9. Seluruh pegawai dan staff jajaran Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai yang telah membantu kelancaran akademik;
10. Kepala dan staff perpustakaan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
11. Kepala sekolah, guru-guru dan anak tunagrahita ringan SLB Negeri 1 Sinjai yang telah membantu kelancaran selama penelitian;
12. Teman-teman mahasiswa program pascasarjana Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

Sinjai, Mei 2023

ANDI TENRI SANNA
NIM. 210112001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	17
C. Batasan Masalah.....	18
D. Rumusan Penelitian	19
E. TujuanPenelitian.....	19
F. ManfaatPenelitian.....	20
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	23
1. Kajian tentang Strategi Pembelajaran Guru.....	23
2. Strategi pembelajaran <i>Direct Introction</i>	36

3. Anak Tuna Grahita Ringan	42
4. Pendidikan Shalat pada Anak Tunagrahita	52
B. Kajian Penelitian Relevan	64
C. Kerangka Pikir	72
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Metode Penelitian	76
B. Jenis Pendekatan Penelitian	76
C. Lokasi Penelitian	77
D. Definisi Operasional	78
E. Subjek dan Objek Penelitian	79
F. Teknik Pengumpulan Data	80
G. Kisi-Kisi dan Instrumen Penelitian	83
H. Keabsahan Data	86
I. Teknik Analisis Data	87
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	93
B. Hasil Penelitian	96
C. Pembahasan	125
BAB V PENUTUP	131
A. Kesimpulan	131
B. Saran	234
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
Tabel 2.1. Langkah-langkah operasional dalam strategi pembelajaran <i>direct Instruction</i>	38
Tabel 3.1. Pedoman Observasi.....	83
Tabel 3.2. Pedoman Wawancara.....	85
Tabel 4.2. Visi dan Misi Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sinjai	93
Tabel 4.3. Guru dan Anak Tunagrahita Ringan Sekolah SLB Negeri 1 Sinjai	94
Tabel 4.4. Nama Guru Pendidikan Agama Islam SLB Negeri 1 Sinjai	95
Tabel 4.5. Nama Anak Tunagrahita Ringan SD SLB Negeri 1 Sinjai	96
Tabel 4.6. Nilai Anak Tunagrahita Ringan Tingkat SD di SLB Negeri 1 Sinjai mata Pelajaran PAI.....	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
Gambar 2.1. Kerangka Pikir	75

DAFTAR SINGKATAN

Singkatan	Arti
UIAD	Universitas Islam Ahmad Dahlan
SLB	Sekolah Luar Biasa
Kab	Kabupaten
Neg.	Negeri
PAI	Pendidikan Agama Islam

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada bab IV terkait tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua, Masyarakat, dan Pemerintah pada bagian kesatu, pasal 5 yang berbunyi: Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (2011;10). Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa berhak mendapatkan atau memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya yakni anak yang normal dalam pendidikan.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada bagian kesebelas tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus pada pasal 32 ayat 1 yang berbunyi bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi anak tunagrahita ringan yang memiliki

tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (2011;25-26).

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (UU RI No. 20/2003;2).

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah sebuah proses belajar mengajar yang dilakukan secara terencana untuk membangun anak berkebutuhan khusus agar mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Terkait mengenai proses belajar mengajar, pembelajaran merupakan aktivitas yang dilakukan guru dan anak tunagrahita ringan untuk mencapai tujuan pendidikan. Setiap kegiatan pembelajaran selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan anak

tunagrahita ringan. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar dan anak tunagrahita ringan yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan, sedangkan anak berkebutuhan khusus sebagai subjek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru.

Pada dasarnya pembelajaran juga merupakan proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika guru berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus, maka pada saat itu guru juga harus berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar informasi dan kemampuan itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Sebab apa tujuan yang ingin dicapai akan menentukan bagaimana cara untuk mencapainya. Untuk itu guru sebagai pengajar harus menentukan strategi ataupun perencanaan yang digunakan dalam pembelajaran untuk mengkreasikan pembelajaran di dalam kelas sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan tertentu. Guru juga harus dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga memberikan kreativitas pada anak tunagrahita ringan agar mampu belajar dengan potensi anak berkebutuhan khusus yang dimilikinya.

Haidir dan Salim dalam bukunya strategi pembelajaran mengemukakan bahwa guru harus melakukan identifikasi kepada semua yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang akan dilakukannya. Guru perlu mengetahui siapa yang akan menjadi anak berkebutuhan khususnya, bagaimana variasi tingkat intelegensinya, bagaimana latar belakangnya, dan lainnya. Sehingga pendidik akan mengetahui bagaimana anak tunagrahita ringan memahami seluruh materi yang disampaikan. Karena itu sangat diharapkan kepada guru sebagai pengajar menguasai berbagai strategi atau metode dalam mengajar guna menciptakan suasana dan kondisi pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga tujuan dari pembelajaran itu tercapai, baik itu dalam pembelajaran pada anak yang normal dan anak yang berkebutuhan khusus (2012;97-98).

Terkait dengan anak berkebutuhan khusus, telah kita ketahui bahwasanya anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam proses tumbuh kembangnya secara signifikan dan meyakinkan mengalami penyimpangan, baik penyimpangan fisik mental-intelektual, sosial, maupun emosional sehingga

memerlukan pendidikan khusus atau layanan khusus untuk mengembangkan potensinya. Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi beberapa bagian, diantaranya yakni tunanetra, tunarungu/wicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, tunakarsa, serta autisme (2015;3-4).

Dalam menangani anak berkebutuhan khusus, tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya. Maksudnya anak autisme, tunarungu, tunanetra dan lainnya memiliki cara atau metode sendiri dalam menyampaikan pembelajarannya khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena itu sangat dibutuhkan suatu strategi ataupun metode dalam menangani anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran.

Dibutuhkan strategi yang khusus dalam pelajaran pendidikan agama Islam agar bisa diterima dengan baik oleh anak berkebutuhan khusus, baik itu anak tunagrahita ringan yang mengenyam pendidikan di sekolah reguler maupun anak tunagrahita ringan yang memiliki kebutuhan khusus (ABK) yang bersekolah di sekolah luar biasa (SLB). Karena bagaimanapun juga SLB merupakan salah satu lembaga pendidikan bagi mereka yang memiliki kebutuhan

husus yang di dalam kurikulumnya juga terdapat mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Strategi pembelajaran tak terkecuali dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang di desain oleh anak berkebutuhan khususakan menjadi sebuah kunci keberhasilan pembelajaran tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sudjana (2018;1) bahwa tiga variabel dalam pendidikan yaitu kurikulum, pendidikan dan proses pembelajaran akan berjalan dengan baik manakala di dukung dengan strategi pembelajaran yang baik pula. Oleh sebab itulah strategi pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus memang sangat penting untuk dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga yang khusus mendidik anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentunya kurikulum yang dijalankan adalah kurikulum yang di dalamnya terdapat mata pelajaran pendidikan agama Islam. Oleh sebab itulah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan Agama Islam bisa terlaksana. Harapannya

dengan dibekali pengetahuan pendidikan agama Islam anak berkebutuhan khusus bisa mengamalkan ajaran agamanya dengan penuh rasa tanggungjawab.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan anak berkebutuhan khusus dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional (2017:19). Jadi, pendidikan agama Islam itu adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran agama Islam.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan anak berkebutuhan khusus tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara juga untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (2017:22).

Tujuan pendidikan ini ditujukan kepada semua manusia, tidak memandang orang tersebut normal maupun abnormal. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS An-Nuur ayat 61.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahanya:

“Tidak ada dosa bagi orang buta, tidak pula bagi orang pincang, dan tidak pula bagi orang sakit dan tidak pula bagi diri kalian sendiri untuk makan bersama mereka di rumah kalian sendiri atau rumah bapak-bapak kalian, di rumah ibu-ibu kalian, di rumah saudara-saudara kalian yang laki-laki, di rumah saudara-saudara kalian yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapak kalian yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapak kalian yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibu kalian yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibu kalian

yang perempuan, di rumah yang kalian miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawan kalian. Tidak ada dosa bagi kalian makan bersama-sama mereka atau sendirian maka apabila kalian memasuki rumah-rumah hendaklah kalian memberi salam kepada diri kalian sendiri sebagai salam yang ditetapkan di sisi Allah, yang diberkati lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya bagi kalian agar kalian memahaminya” (Q.S. An- Nuur/ 24; 61).

Mengajarkan agama pada anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan, keterbatasan kemampuan dan kecacatan sudah tentu berbeda-beda dari segi materi, metode, pendekatan, strategi, dan lain sebagainya. Misalnya, cara mengajarkan salat pada anak tunagrahita akan berbeda dengan mengajarkannya pada anak autis, tunanetra, tunadaksa, dan sebagainya. Jadi pendidikan agama bagi anak tunagrahita bukan sekedar hanya menyampaikan materi, memaksakan kehendak guru, mengejar target kurikulum, dan menyelesaikan bahan ajar yang kadang kurang fungsional terhadap kebutuhan anak tunagrahita.

Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti dapat memperkecil kesenjangan

angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkelainan. Jadi, semua orang baik normal maupun tidak normal mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Bagi orang yang tidak normal, karena kelainan dan kekurangannya maka mereka memerlukan bantuan yang lebih banyak dalam menjalani kehidupan khususnya di bidang pendidikan. Sehingga mereka dapat melaksanakan kewajiban terhadap Allah SWT, masyarakat, dan dirinya sendiri.

Seperti sekolah untuk anak-anak normal lainnya, Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sinjai ini juga menyajikan berbagai macam mata pelajaran yang harus diikuti anak berkebutuhan khusus guna membekali mereka agar mampu memanfaatkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Salah satu mata pelajaran yang diikuti oleh anak berkebutuhan khusus terutama pada anak-anak tunagrahita adalah pendidikan agama Islam (selanjutnya disebut PAI). Sebagai mata pelajaran yang akan diberikan kepada anak tunagrahita ringan, maka PAI harus disampaikan sesuai dengan karakter anak tunagrahita ringan.

Temuan awal menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sinjai dikelompokkan sesuai dengan jenis kelainan yang dimiliki. Secara formal pendidikan dilakukan pada Senin sampai Sabtu. Pembelajaran agama bagi anak tunagrahita berjalan sederhana namun sangat menyenangkan bagi anak tunagrahita ringan. Guru memberikan materi dengan metode yang sesuai dengan karakter mereka dan sangat komunikatif. Keterlibatan dan keaktifan anak tunagrahita ringan cukup baik sehingga pembelajaran cukup menyenangkan. Namun, media pembelajaran dengan audio visual yang dianggap sangat membantu pemahaman anak tunagrahita ringan sangat minim penggunaannya sehingga tidak mendukung penyampaian materi agama yang bersifat abstrak (materi keimanan) dan praktik (contohnya materi shalat).

Pendidikan shalat pada anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) atau tunagrahita, harus diawali dengan tahap pengenalan shalat. Langkah pengenalan bisa melalui tahapan seperti persiapan awal (menyediakan waktu, tempat khusus, alat shalat, dan memberikan

hadiah), kemudian tahapan dan metode pelatihan shalat, tahapan selanjutnya adalah penilaian atas kemandirian anak berkebutuhan khusus setelah adanya pendampingan yang penting pula diberikan yaitu pendampingan, dan tahap akhir adalah penyempurnaan atau perbaikan atas penerimaan materi dalam gerakan dan bacaan shalat pada anak berkebutuhan khusus. Tahapan-tahapan tersebut bisa dijadikan sebagai suatu strategi. Adanya penerapan strategi tersebut guru PAI bisa mengatasi masalah dalam pembelajaran PAI pada anak tunagrahita ringan.

Anak tunagrahita dikelompokkan pada beberapa kelompok seperti tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat. Khusus untuk penelitian ini ABK tunagrahita ringan adalah fokus penelitian ini. Jika dibandingkan dengan tunagrahita sedang dan berat, anak tunagrahita ringan memiliki tingkat kecerdasan 50-70%, mereka mampu dididik dan dilatih misalnya membaca, menulis, berhitung, menjahit, memasak. Selain itu kondisi fisik mereka tidak begitu mencolok. Mereka mampu berlindung dari bahaya apapun. Karena itu anak tunagrahita ringan tidak memerlukan

pengawasan ekstra. Sekitar 75% dari anak tuna grahita termasuk kepada kelompok tuna grahita ringan (Aproditta, 2016).

Melihat kondisi sekolah pada Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sinjai dimana guru PAI pada Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sinjai masih memberikan materi secara konvensional kepada anak berkebutuhan khusus, kurangnya pengalaman guru PAI dalam mendidik anak berkebutuhan khusus menjadi kendala yang besar karena guru PAI pada Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sinjai merupakan guru PAI yang umum di sekolah-sekolah bukan guru PAI yang di khususkan untuk mendidik anak berkebutuhan khusus. Beberapa macam strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus juga tidak diimplementasikan pada Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sinjai, diantaranya pembelajaran secara interaktif yang seharusnya berbentuk diskusi dan saling berbagi gagasan atau pengalaman namun dilakukan secara monoton saja sehingga membuat anak tuna grahita menjadi bosan dan banyak main saja. Dalam strategi pembelajaran juga dikenal pembelajaran langsung dan tidak langsung yang dimana guru merupakan

pendukung utama dalam proses pembelajaran, memberi kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk memberi umpan balik dan memberi kesempatan untuk terlibat langsung.

Hasil observasi awal yang terjadi di lapangan pembelajaran PAI hanya dilakukan dua kali dalam satu minggu dan untuk penggunaan alat bantu proyektor hanya satu kali dalam satu minggu dalam pembelajaran literasi al-quran dengan menggabungkan semua anak berkebutuhan khusus dari tingkat SD, SMP dan SMA, selebihnya menggunakan metode ceramah yang membuat anak berkebutuhan khusus (Tuna Grahita) menjadi bosan.

Menurut analisa sementara penulis adalah permasalahan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus belum bisa teratasi terutama pada jenis pembelajaran yang digunakan oleh guru yang masih bersifat konvensional. Demikian pula keterbatasan guru yang belum mengkhususkan keilmuannya pada kegiatan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus terutama pada mata pelajaran PAI belum tersedia.

Tidak seperti sekolah pada umumnya yang mensyaratkan batasan usia, Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sinjai tidak memperlmasalahkan dan membatasi usia anak berkebutuhan khusus yang akan belajar di dalamnya, asalkan anak berkebutuhan khusus tersebut tergolong memiliki sebagai anak berkebutuhan khusus. Hal ini terlihat jumlah anak berkebutuhan khusus sebanyak 80 orang. Semua anak berkebutuhan khusus tersebut diasuh oleh guru kelas dan beberapa orang guru bidang studi. Namun melihat dari latar belakang pendidikan para guru yang mengajar, tidak ada guru yang berasal dari Pendidikan Luar Biasa (PLB). Hanya saja para guru tersebut telah mengikuti berbagai pelatihan yang diperuntukkan bagi guru yang mengajar di sekolah luar biasa. Hal ini sangat menarik perhatian peneliti karena guru yang tidak berasal dari Pendidikan Luar Biasa mampu mengajar atau mendidik anak tunagrahita ringan dengan kebutuhan khusus (tunagrahita ringan) khususnya pada mata pelajaran PAI.

Secara konseptual penanganan anak tunagrahita hendaknya dengan pola pembelajaran yang

menyenangkan, dalam pengertian harus mengarah kepada membangkitkan motivasi untuk belajar, mengedepankan proses, sehingga anak menjadi aktif, tidak jenuh dan menciptakan rasa nyaman dan betah dalam belajar. Uraian tersebut memberikan informasi bahwa dari aspek pembelajaran perlu dilakukan kajian lebih lanjut, terutama pembelajaran PAI. Mengingat agama merupakan bekal bagi manusia dalam menjalani kehidupan, demikian penting kiranya untuk dilanjutkan dalam bentuk penelitian dengan fokus pembelajaran anak tunagrahita.

Anak yang menyandang Tunagrahita (keterbelakangan mental) tentu memerlukan pembelajaran yang lebih daripada anak pada umumnya supaya materi dapat diterima dengan baik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus dalam hal ini tunagrahita. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang ‘Penerapan Strategi Pembelajaran Direct Introduction Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama

Islam Terhadap Anak Tuna Grahita Ringan Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sinjai”.

B. Identifikasi Masalah

Untuk mempermudah dalam menganalisis penelitian, maka penelitian ini mengidentifikasi masalah pada: Penerapan Strategi Pembelajaran *Direct Instruction* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Tuna Grahita Ringan Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sinjai.

1. Strategi Pembelajaran *Direct Instruction*

Strategi pembelajaran *Direct Instruction* atau pembelajaran langsung adalah strategi pembelajaran yang dirancang khusus, untuk menunjang proses belajar anak tunagrahita ringan yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Adapun kekurangan strategi pembelajaran *Direct Instruction* yang diterapkan di SLB Negeri 1 Sinjai yaitu guru agama yang mengajar merupakan guru PAI umum, bukan guru khusus untuk anak tunagrahita ringan, selain itu tidak adanya guru

pendamping khusus bagi anak tunagrahita ringan menjadi cepat bosan dalam belajar dan banyak bermain, waktu dalam proses pembelajaran juga cukup singkat.

2. Tuna Grahita ringan

Anak tuna grahita ringan adalah anak yang mampu dididik meskipun hasilnya tidak maksimal. Anak tersebut dapat dididik dalam bidang akademiknya seperti membaca, menulis, mengeja, menyesuaikan diri dan tidak bergantung pada orang lain, dapat memiliki keterampilan sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari. Karakteristik psikis anak tunagrahita ringan meliputi, kemampuan berfikir rendah, perhatian dan ingatannya lemah, sehingga mengalami kesulitan untuk mengerjakan tugas-tugas yang melibatkan fungsi mental dan intelektualnya, kurang memiliki perbendaharaan kata, serta kurang mampu berfikir abstrak. Adapun jumlah anak tunagrahita ringan pada SLB Negeri 1 Sinjai sebanyak 15 orang.

C. Batasan Masalah

Untuk mempermudah dalam menganalisis penelitian, maka penelitian ini di bataskan pada masalah:

1. Strategi pembelajaran *direct instruction*
2. Anaktuna grahita ringan

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat memberikan rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana penerapan strategi pembelajaran *direct instruction* pada mata pelajaran PAI terhadap anak tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Sinjai?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi pembelajaran *direct instruction* pada mata pelajaran PAI terhadap anak tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Sinjai?
3. Bagaimana solusi mengatasi faktor penghambat penerapan strategi pembelajaran *direct instruction* pada mata pelajaran PAI terhadap anak tunagrahita ringandi Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Sinjai?

E. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan penerapan strategi pembelajaran *direct instruction* pada mata pelajaran PAI terhadap anak tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Sinjai.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi pembelajaran *direct instruction* pada mata pelajaran PAI terhadap anak tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Sinjai.
3. Untuk mendeskripsikan solusi mengatasi faktor penghambat penerapan strategi pembelajaran *direct instruction* pada mata pelajaran PAI terhadap anak tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Sinjai.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini harapannya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan dapat memberi masukan serta sumbangan pemikiran dalam pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam

dalam hal kompetensi guru khususnya yang mengajar di SLB, dan dapat digunakan sebagai landasan guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Pada ranah praktis, harapannya hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi segenap pihak berikut:

a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan informasi dan suatu pengalaman bagi peneliti sebagai calon pendidik guna menambah dan memperluas pemahaman berpikir terhadap strategi pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita ringan

b. Bagi Sekolah

Sebagai sumbangan pikiran, masukan dan koreksi diri agar sekolah tersebut dapat lebih maju serta dapat mengembangkan sistem pendidikan yang lebih bermutu yang salah satunya dengan meningkatkan kompetensi para guru Pendidikan Agama Islam.

c. Bagi Guru

Menjadi bahan referensi bagi guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam mengevaluasi

proses belajar mengajar kedepan yang terkait dengan strategi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus.

d. Bagi Calon Peneliti

Hasil penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan serta menambah wawasan bagi calon peneliti. Selain itu dapat menjadi sumber inspirasi untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kajian tentang Strategi Pembelajaran *Direct Instruction*

a. Definisi Strategi Pembelajaran

Sebelum membahas lebih jauh tentang strategi pembelajaran *direct instruction*, maka perlu dibahas terlebih dahulu tentang pengertian strategi itu sendiri. Strategi adalah sejumlah keputusan dan aksi yang ditujukan untuk mencapai tujuan (*goal*) dalam menyesuaikan sumber daya organisasi dengan peluang dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungan industrinya (Kuncoro, 2006; 12). Strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan sadar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran dalam suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi tersebut (Sondang, 2004;20).

Menurut Pringgowidagda dalam Mulyadi dan Risminawati (2012;4) menyatakan bahwa strategi

diartikan suatu cara, teknik, taktik, atau siasat yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Surtikanti dan Santoso (2008:28) strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Strategi dapat diartikan sebagai alat untuk mencapai tujuan jangka panjang. Strategi bisnis dapat mencakup ekspansi geografis, diversifikasi, akuisisi, pengembangan produk, penetrasi pasar, pengurangan bisnis, divestasi, likuidasi, dan *joint venture*. Strategi adalah tindakan potensial yang membutuhkan keputusan manajemen tingkat atas dan sumberdaya perusahaan dalam jumlah yang besar. Selain itu strategi mempengaruhi kemakmuran perusahaan dalam jangka panjang, khususnya untuk lima tahun, dan berorientasi ke masa depan. Strategi memiliki konsekuensi yang multifungsi dan multidimensi serta perlu mempertimbangkan faktor-faktor internal dan eksternal (Fred, 2006 ;17).

Menurut Joni dalam Anitah (2008;124) berpendapat bahwa strategi adalah ilmu atau kiat

didalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Istilah strategi mula-mula dipakai dikalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Dalam perwujudannya, strategi itu akan dikembangkan dan dijabarkan lebih lanjut menjadi tindakan-tindakan nyata dalam medan pertempuran (Syaiful, 2010;5).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu cara, teknik, taktik, siasat, kiat dan ilmu didalam memanfaatkan segala sumber yang berisi garis besar haluan yang dilakukan seseorang untuk bertindak dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan.

Setelah membahas tentang beberapa pengertian strategi menurut beberapa ahli, selanjutnya akan dibahas pengertian strategi pembelajaran.

Menurut Gerlach dan Ely dalam Kasmadi dan Sunariah (2013;30) berpendapat bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam suatu lingkungan pembelajaran. Romizowsky dalam Rusmono (2012;22) mendefinisikan strategi pembelajaran adalah kegiatan yang digunakan seseorang dalam usaha memilih strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran adalah pola-pola umum kegiatan guru anak berkebutuhan khusus dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Surtikanti dan Santoso, 2008;31). Sedangkan menurut Senjaya dalam Subadi (2011;118) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan anak berkebutuhan khusus agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efisien dan efektif.

Dalam kaitannya dengan belajar mengajar, pemakaian istilah strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar.

Maksudnya agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskandapat tercapai secara berdaya guna dan berhasil guna, guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pengajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pengajaran dimaksud (Ahmadi dan Joko, 1997;11).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara, pola-pola umum yang dilakukan oleh guru dan anak berkebutuhan khusus untuk memilih strategi pembelajaran dan menyampaikan materi pembelajaran dalam perwujudan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran yang telah digariskan dapat dicapai secara efisien dan efektif.

Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai *a plan method or series of activities, designed to achieves a particular educational goal*. Sehingga strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Blogger – Evo, 2016;1).

Menurut Syaiful dan Aswan (2010;120) ada empat strategi dasar dalam belajar yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak berkebutuhan khusus sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat memperoleh tujuan.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan

Pada dasarnya yang dimaksud strategi pembelajaran adalah suatu siasat yang digunakan guru untuk mengantarkan materi kepada anak berkebutuhan khusus dengan tujuan materi yang akan disampaikan akan mudah diterima, dipahami dan akan terus melekat pada anak berkebutuhan khusus. Untuk mewujudkannya, maka proses belajar mengajar hendaknya

lebih mengajak peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran (Djamarah dan Zain, 2010;54). Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan strategi pembelajaran adalah kiat atau rencana tindakan yang dirancang dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Rencana yang telah disusun diaplikasikan secara nyata agar tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal, inilah yang dinamakan metode. Dengan kata lain metode merupakan cara merealisasikan sebuah strategi pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah salah satu cara atau strategi belajar mengajar yang menuntut keaktifan serta partisipasi pada anak berkebutuhan khusus dalam setiap kegiatan belajar seoptimal mungkin sehingga anak berkebutuhan khusus mampu mengubah tingkah lakunya secara efektif dan efisien.

b. Macam-Macam Strategi Pembelajaran

Penggunaan strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan untuk mempermudah proses tersebut sehingga dapat mencapai

hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses belajar mengajar tidak terarah, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi anak berkebutuhan khusus, dapat mempermudah proses pembelajaran (Suyadi, 2012;4).

Strategi pembelajaran tidak hanya diberikan kepada anak tunagrahita ringan yang normal, tetapi juga kepada anak tunagrahita ringan yang mengalami gangguan intelektual yang dikenal dengan anak tunagrahita. Anak tunagrahita secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, sehingga memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus.

Selain itu, adanya gagasan EFA (*Education For All*) yang muncul pada tahun 1990 pada Konferensi Dunia tentang pendidikan untuk semua. EFA adalah sebuah inisiatif internasional yang diluncurkan di Jomtien, Thailand, pada tahun 1990 untuk membawa manfaat

dari pendidikan kepada setiap warga di setiap Negara tanpa melihat bentuk fisik. Salah satu bunyi deklarasi EFA adalah menghilangkan kekakuan, memberikan pedoman tentang system pendidikan dan memberikan pendidikan secara fleksibel.

Dalam pemberian layanan pendidikan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran. Adapun strategi pembelajaran yang dapat diberikan kepada anak tunagrahita yaitu:

1) *Direct Introduction*

Merupakan strategi pengajaran yang menggunakan pendekatan selangkah-selangkah yang terstruktur dengan cermat, dalam memberikan instruksi atau perintah. Strategi ini memberikan pengalaman belajar yang positif dan meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi untuk berprestasi. Pelajaran di rancang secara cermat akan memberikan umpan balik untuk mengoreksi dan banyak kesempatan untuk melatih keterampilan tersebut. Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru.

Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap.

Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan. Sedangkan kelemahan utamanya dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan, proses-proses, dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan hubungan interpersonal serta belajar kelompok.

Direct introduction ini dapat diberikan kepada anak tunagrahita dengan mengkombinasikan strategi ini dengan strategi pembelajaran lainnya.

b) *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif bukanlah gagasan baru dalam dunia pendidikan, tapi belakangan ini strategi *Cooperative Learning* ini hanya digunakan oleh beberapa guru untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti tugas-tugas atau laporan kelompok tertentu. Namun demikian, hasil penelitian 20 tahun belakangan ini menunjukkan bahwa strategi ini dapat digunakan secara efektif pada setiap tingkatan kelas dan berbagai macam mata pelajaran.

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam strategi pengajaran dimana para anak tunagrahita ringan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lainnya dalam memahami materi pelajaran. Kelompok belajar yang mencapai hasil belajar yang maksimal diberikan penghargaan. Pemberian penghargaan ini adalah untuk merangsang munculnya dan meningkatkan motivasi anak tunagrahita ringan dalam belajar. Slavin (1995:16) mengatakan bahwa pandangan teori motivasi pada belajar kooperatif terutama difokuskan pada penghargaan atau struktur-struktur tujuan dimana anak tunagrahita ringan beraktifitas.

Ada banyak alasan yang membuat pembelajaran kooperatif memasuki jalur utama praktik pendidikan. Diantaranya adalah untuk meningkatkan pencapaian prestasi para siswa, dan juga akibat-akibat positif lainnya yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah

dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri. Alasan lain adalah tumbuhnya kesadaran bahwa para siswa perlu belajar untuk berfikir, menyelesaikan masalah, dan mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka.

Meskipun pembelajaran ini bersifat kelompok, tapi tidak semua belajar dikatakan *Cooperative Learning*, seperti yang dijelaskan Abdullah (2018:19-20) bahwa pembelajaran cooperative dilaksanakan melalui sharing proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar itu sendiri.

Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Dalam pembelajaran kooperatif, proses pembelajaran tidak harus belajar dari satu guru kepada anak tunagrahita ringan. Anak berkebutuhan khusus dapat saling

membelajarkan sesama anak berkebutuhan yang lainnya.

Menurut Siahaan (2019:2), ada lima unsur esensial yang ditekankan dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:a) Saling ketergantungan yang positif, b) Interaksi berhadapan, c) Tanggung jawab individu, d) Keterampilan sosial, dan e) Terjadi proses dalam kelompok

c) *Peer Tutorial*

Merupakan strategi pembelajaran dimana seorang siswa dipasangkan dengan temannya yang mengalami kesulitan/hambatan. Oleh karena itu lebih ditekankan pada siswa yang mempunyai kemampuan di bawah kemampuannya.

Program tutorial juga dapat dilakukan dengan menggunakan software berupa program komputer yang berisi materi pelajaran dan soal-soal latihan. Perkembangan teknologi komputer membawa banyak perubahan pada sebuah program pembelajaran yang seharusnya di desain terutama

pada upaya menjadikan teknologi ini mampu merekayasa keadaan sesungguhnya.

Sedangkan tujuan pembelajaran tutorial yaitu sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pengetahuan para anak tunagrahita ringan.
- 2) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan anak tunagrahita ringan tentang cara memecahkan masalah agar mampu membimbing diri sendiri.
- 3) Meningkatkan kemampuan anak tunagrahita ringan tentang cara belajar mandiri.

2. Strategi Pembelajaran *Direct Introduction*

a. Pengertian Pembelajaran *Direct Introduction*

Direct Introduction merupakan strategi pembelajaran langsung pertama kali diperkenalkan pada Tahun 1968 oleh Siegfried Engellman. Dia menggunakan pendekatan ini untuk membantu anak-anak belajar dan menguasai materi pelajaran. Pendekatan ini sukses meningkatkan hasil belajar siswa,

tanpa memandang latar belakang ekonomi mereka.

Shoimin (2016:64) menyatakan :

Direct Introduction atau pembelajaran langsung adalah strategi pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Daryanto dan Karim (2017:82) menyatakan :

“Model pembelajaran langsung atau *Direct Introduction* merupakan suatu model pembelajaran yang terdiri dari penjelasan guru mengenai konsep atau keterampilan baru terhadap anak tunagrahita ringan”.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *Direct Introduction* merupakan strategi pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar anak tunagrahita ringan dari penjelasan guru mengenai konsep dan keterampilan baru.

b. Ciri-Ciri Pembelajaran *Direct Introduction*

Ciri-ciri strategi pembelajaran langsung dalam Daryanto dan Karim adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya tujuan pembelajaran dan prosedur penilaian hasil belajar.
- 2) Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.
- 3) Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang mendukung berlangsung dan berhasilnya pengajaran.

c. Langkah-langkah Operasional Strategi Pembelajaran *Direct Introduction*

Langkah-langkah operasional dalam strategi pembelajaran *direct introduction* disajikan dalam tabel 2.1

Tabel 2.1.

Langkah-langkah operasional dalam strategi pembelajaran *direct introduction*

Tahap	Tingkah Laku Guru	Tingkah Laku Siswa
1	Menyapa anak tunagrahita ringan	Membalas sapaan guru
2	Menuliskan materi pembelajaran	Memperhatikan guru
3	Bertanya pada anak tunagrahita ringan untuk pendahuluan materi	Anak tunagrahita ringan menanggapi pertanyaan guru
4	Menyampaikan tujuan pembelajaran menginformasikan kerangka pelajaran dan	Mendengarkan tujuan, informasi pembelajaran dan motivasi yang di

	memberi motivasi pada anak tunagrahita ringan	sampaikan oleh guru
5	Menyajikan materi	Memperhatikan guru
6	Memberi latihan soal dan meminta respon anak tunagrahita ringan dalam menyelesaikan soal tersebut	Memberikan respon dan latihan soal yang diberikan oleh guru
7	Memberi soal dan mengajak mengerjakan soal di depan kelas anak tunagrahita ringan	Mengerjakan soal
8	Memberikan soal latihan yang dikerjakan secara mandiri	Mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru
9	Memberikan penghargaan bagi anak tunagrahita ringan yang mengerjakan soal dengan benar	Menerima penghargaan

d. Kelebihan Strategi Pembelajaran *Direct Introduction*

Dalam Shoimin (2016:66) ada beberapa kelebihan menggunakan strategi pembelajaran langsung yaitu:

- 1) Guru lebih dapat mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh anak tunagrahita ringan sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh anak tunagrahita ringan.
- 2) Merupakan cara paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah sekalipun.
- 3) Dapat digunakan untuk membangun strategi pembelajaran dalam bidang studi tertentu
- 4) Menekankan kegiatan mendengarkan (melalui ceramah) dan kegiatan mengamati (melalui demonstrasi) sehingga membantu siswa yang cocok belajar dengan cara ini.
- 5) Memberikan tantangan untuk mempertimbangkan kesenjangan antara teori (hal yang seharusnya) dan observasi (kenyataan yang terjadi).
- 6) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas besar maupun kelas yang kecil.

- 7) Siswa dapat mengetahui tujuan-tujuan pembelajaran dengan jelas.
- 8) Waktu untuk berbagi kegiatan pembelajaran dapat dikontrol dengan ketat
- 9) Dalam model ini terdapat penekanan pada pencapaian akademik
- 10) Kinerja siswa dapat dipantau secara cermat
- 11) Umpan balik bagi siswa berorientasi akademik
- 12) Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa
- 13) Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual dan terstruktur.

e. Kekurangan Strategi Pembelajaran *Direct Introduction*

Selain memiliki kelebihan dalam menggunakan strategi pembelajaran langsung terdapat juga beberapa kekurangan dalam Shoimin (2016:67) ada beberapa kekurangan menggunakan strategi pembelajaran langsung yaitu:

- 1) Karena guru memainkan peranan pusat dalam strategi ini, kesuksesan pembelajaran ini bergantung pada image guru.
- 2) Sangat tergantung pada gaya komunikasi guru
- 3) Jika materi yang disampaikan bersifat kompleks, rinci atau abstrak, strategi pembelajaran *direct introduction* mungkin tidak dapat diberikan anak tunagrahita ringan kesempatan yang cukup untuk memproses dan memahami informasi yang disampaikan.
- 4) Jika terlalu sering di gunakan, strategi pembelajaran *direct introduction* akan membuat anak tunagrahita ringan percaya bahwa guru akan memberi tahu anak tunagrahita ringan semua yang perlu diketahui.

3. Anak Tuna Grahita Ringan

Sebelum membahas tentang anak Tunagrahita Ringan, maka perlu dibahas terlebih dahulu tentang pengertian Tunagrahita itu sendiri. Tunagrahita merupakan suatu keadaan dimana anak mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan ditunjukkan dengan kurang

cakupnya mereka dalam memikirkan hal-hal yang bersifat akademik, sehingga memerlukan pendidikan layanan khusus. Menurut Kemis dan Ati (2013;17-18) karakteristik anak tunagrahita adalah sebagai berikut:

- (a) Lamban dalam mempelajari hal baru,
- (b) Kesulitan dalam menggeneralisasikan dan mempelajari hal baru,
- (c) Kemampuan berbicara sangat kurang bagi tunagrahita berat,
- (d) Cacat fisik dan perkembangan gerak,
- (e) Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri,
- (f) Tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim,
- (g) Tingkah laku kurang wajar secara terus menerus

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa sikap-sikap tersebut menunjukkan tingkat kecerdasan yang dimiliki anak tunagrahita yang rendah daripada anak normal yang mengalami tahap perkembangan pada umumnya. Oleh karena itu, mereka disebut sebagai anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan perhatian dan bimbingan yang lebih terutama dalam pendidikannya, demi kelangsungan hidup mereka.

Permasalahan yang dihadapi anak tunagrahita terkait dengan pembelajaran atau pendidikan, diantaranya yaitu:

“Permasalahan yang sering dirasakan dalam kegiatan pembelajaran adalah kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan dalam belajar yang baik, mencari metode yang tepat, kemampuan berpikir abstrak yang terbatas, daya ingat yang lemah dsb. Selain itu dalam masalah penyesuaian diri dengan lingkungan, mereka akan sangat terhambat dalam sosialisasi mereka dengan lingkungan.” (Nur’aeni, 2004;108).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya anak yang memiliki kemampuan kecerdasan dibawah rata-rata normal atau tunagrahita menunjukkan kecenderungan rendah pada fungsi umum kecerdasannya, sehingga banyak hal menurut persepsi orang normal dianggap wajar terjadi akibat dari suatu proses tertentu, namun tidak demikian halnya menurut persepsi anak tunagrahita. Semua itu terjadi karena keterbatasan kognitif anak tunagrahita.

1) Pengelompokan Anak Tuna Grahita

Pengelompokan anak tunagrahita menurut Novan Ardy Wiyani (2014;102) adalah:

(a) Anak tuna grahita ringan

Anak tuna grahita ringan adalah anak yang mampu dididik meskipun hasilnya tidak maksimal. Anak tersebut dapat dididik dalam bidang akademiknya seperti membaca, menulis, mengeja, dan berhitung, dapat menyusaikan diri dan tidak bergantung pada orang lain, dapat memiliki keterampilan sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari.

(b) Anak tuna grahita sedang

Anak tuna grahita sedang adalah anak yang memiliki kisaran IQ 54-40. Mereka memiliki kisaran IQ dibawah anak tuna grahita ringan sehingga tidak mungkin mampu mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tuna grahita ringan. Beberapakemampuan yang perlu diajarkan pada anak tuna grahita sedang yaitu anak belajar mengurus diri sendiri, misalnya makan, memakai pakaian, mandi,

tidur, dan lainnya. Anak juga dapat diajarkan dengan penyesuaian diri dilingkungan rumah dan sekitarnya. Juga dapat mempelajari kegunaan ekonomi di rumah atau dilembaga khusus.

(c) Anak tuna grahita parah.

Anak tuna grahita parah adalah anak yang memiliki kisaran IQ 24-0. Mereka memiliki IQ yang sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus dirinya sendiri atau bersosialisasi. Mereka membutuhkan orang lain untuk mengurus dirinya. Jadi anak tuna grahita parah ini memerlukan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya.

2) Pengertian Anak Tunagrahita Ringan

a) Pengertian Anak Tunagrahita Ringan

Anak tuna grahita ringan adalah anak yang mampu dididik meskipun hasilnya tidak maksimal. Anak tersebut dapat didik dalam bidang akademiknya seperti membaca, menulis, mengeja, dan berhitung, dapat menyesuaikan diri dan tidak bergantung pada orang lain, dapat

memiliki keterampilan sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari.

Anak tunagrahita ringan adalah salah satu golongan anak tunagrahita yang tarafnya masih ringan, serta masih memiliki kemampuan untuk di didik secara sederhana. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Munzayanah (2017: 22) yang menyatakan, seperti berikut: Anak tunagrahita ringan adalah Mereka yang masih mempunyai kemungkinan memperoleh pendidikan dalam bidang membaca, menulis, dan menghitung pada suatu tingkat tertentu di sekolah khusus.

Biasanya untuk kelompok itu dapat mencapai tingkat tertentu, setingkat dengan kelas IV Sekolah Dasar, serta dapat mempelajari keterampilan-keterampilan yang sederhana. Pendapat tersebut di atas senada dengan pendapat S.A. Bratanata (1997: 5) yang menyatakan bahwa "Anak tunagrahita ringan adalah anak yang masih mempunyai kemungkinan memperoleh pendidikan akademis

sampai kelas dasar empat atau lima dan dapat mempelajari keterampilan sederhana".

Menurut American Association of Mentally Defficiency (AAMD) dan PP No. 72 tahun 1991 (dalam Mohammad Amin,1995:22) menyatakan bahwa "Anak tunagrahita ringan adalah mereka yang mempunyai IQ antara 50-70 sehingga mengalami hambatan dalam kecerdasan dan adaptasi sosialnya, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, kemampuan bekerja". Emi Dasiemi (1997:138) memberikan batasan anak tunagrahita ringan atau Debil yaitu anak yang mempunyai IQ antara 50/55 - 70/75, kurang mampu mencari nafkah sendiri, namun masih mampu menerima pendidikan dan latihan meskipun terbatas.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa anak tunagrahita ringan adalah anak yang

mempunyai intelektual atau kecerdasan mental antara 50/55 - 70/75 dan mengalami hambatan dalam kecerdasan dan adaptasi sosialnya. Tetapi masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan dalam bidang akademis yang sederhana seperti membaca, menulis dan berhitung.

b) Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Secara fisik anak tunagrahita ringan tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya tetapi secara psikis berbeda. karakteristik khusus. Menurut Mumpuniarti (2000: 41), membagi ciri-ciri atau karakteristik anak tunagrahita menjadi tiga bagian yakni karakteristik secara fisik, psikis dan sosial yang diuraikan sebagai berikut:

- 1) Karakteristik fisik nampak seperti anak normal, hanya sedikit mengalami kelambatan dalam kemampuan sensomotorik.
- 2) Karakteristik psikis sukar berfikir abstrak dan logis. Kurang memiliki kemampuan

analisa, asosiasi lemah, kurang mampu mengendalikan perasaan, mudah dipengaruhi, kepribadian kurang harmonis karena tidak mampu menilai baik dan buruk.

- 3) Karakteristik sosial mereka mampu bergaul, menyesuaikan di lingkungan yang tidak terbatas pada keluarga saja, namun ada yang mampu mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan yang sederhana dan melakukannya secara penuh sebagai orang dewasa. Kemampuan dalam bidang pendidikan termasuk mampu dididik.

Menurut Munzayanah (2000: 23) ciri-ciri atau karakteristik anak tunagrahita ringan, adalah seperti berikut:

- 1) Dapat dilatih tentang tugas-tugas yang ringan.
- 2) Mempunyai kemampuan yang terbatas dalam bidang intelektual sehingga hanya mampu dilatih untuk membaca, menulis dan menghitung pada batas-batas tertentu.

- 3) Dapat dilatih untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang rutin maupun keterampilan.
- 4) Mengalami kelainan bicara speech direct, sehingga sulit untuk diajak berkomunikasi,
- 5) Peka terhadap penyakit.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum anak tunagrahita ringan mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Karakteristik fisik anak tunagrahita ringan nampak seperti anak normal, hanya sedikit mengalami kelambatan dalam kemampuan sensomotorik.
- 2) Karakteristik psikis anak tunagrahita ringan meliputi: kemampuan berfikir rendah, perhatian dan ingatannya lemah, sehingga mengalami kesulitan untuk mengerjakan tugas-tugas yang melibatkan fungsi mental dan intelektualnya, kurang memiliki perbendaharaan kata, serta kurang mampu berfikir abstrak

- 3) Karakteristik sosial anak tunagrahita ringan yaitu mampu bergaul, menyesuaikan dilingkungan yang tidak terbatas pada keluarga saja, namun ada yang mampu mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan yang sederhana dan melakukannya secara penuh sebagai orang dewasa.

4. Pendidikan Shalat pada Anak Tunagrahita Ringan

Pendidikan shalat pada anak-anak tunagrahita ringan, harus diawali dengan tahap pengenalan shalat. Langkah pengenalan bisa dilakukan dengan cara memutar video, mempraktikkan shalat secara langsung di depan anak tunagrahita ringan, atau membawa mereka ke mesjid untuk melihat secara langsung dan nyata orang-orang yang melaksanakan shalat. Langkah ini dilakukan supaya mereka tidak merasa asing dengan gerakan-gerakan shalat.

Tahapan ini penting demi menanamkan gerakan-gerakan shalat dalam benak mereka, yang insya

Allah nanti akan mereka terapkan langsung pada saat pelatihan.

Shalat sebenarnya tidaklah wajib dilakukan oleh anak kecil karena belum *mukallaf*, juga tidaklah wajib atas orang-orang yang tidak atau belum berakal, misalnya orang gila atau anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan: anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami retardasi mental. Kondisi ini telah dikiaskan Allah SWT dalam firman-Nya pada Q.S. Al-Fath ayat 17 berikut:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى

الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ

تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

Terjemahannya:

“Tiada dosa bagi orang-orang yang buta, cacat dan sakit untuk tidak ikut memerangi orang-orang kafir, karena mereka tidak mampu berperang. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam setiap perintah dan larangan, niscaya Dia akan memasukkannya ke dalam surga yang luas yang di bawahnya dialiri sungai-

sungai. Barangsiapa tidak taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Dia akan mengazabnya dengan azab yang pedih.” (Q.S. Al-Fath / 17; 409).

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah SWT meniadakan dosa bagi orang yang buta, cacat dan sakit yang tidak ikut berperang karena ketidakmampuan yang mereka derita. Dalam hal ini anak tunagrahita ringan dikiaskan sebagai orang yang cacat dan sakit sehingga mendapat keringan dalam menjalankan kewajibannya yaitu melakukan shalat. Namun tidaklah salah jika dari awal diperkenalkan kepada mereka tentang shalat, sekedar untuk latihan jika suatu saat tiba masa di mana perkembangan akal mereka semakin baik dan *mukallaf*.

Dalil penjelasan menunjukkan betapa pentingnya pengajaran shalat bagi setiap muslim yang dimulai dari masa kanak-kanak. Perintah pengajaran shalat ini pun tidak dikecualikan bagi anak berkebutuhan khusus. Mereka tetap membutuhkan pendidikan agama dari orang-orang di sekitarnya supaya mereka mengenal bentuk ibadah

dan penyembahan kepada Allah SWT Tuhan yang menciptakan dirinya

a. Persiapan awal: penyediaan sarana dan prasarana

Setelah anak cukup mengenal kegiatan shalat, maka pendidik/orang tua masuk ke tahap awal, yakni tahap penyediaan sarana. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan, yakni:

1) Menyediakan waktu khusus

Pada tahap ini, orang tua dituntut untuk menyiapkan waktu khusus demi proses pembelajaran anak. Waktu yang singkat pun tidak masalah, yang penting konsisten dilakukan di waktu yang sama dan istikamah setiap hari. Hal yang paling penting adalah istikamah/kontinuitas dalam melakukan pelatihan karena pada anak-anak yang memiliki daya ingat lemah atau kurang konsentrasi akan sangat membutuhkan pengajaran secara berulang untuk bisa mereka cerna. Jika istikamah/kontinuitas ini tidak dijalankan maka akan berakibat anak akan ogah-ogahan dan motivasinya naik

turun karena tidak terbiasa dengan program yang mestinya terjadwal. Jika memang diperlukan, supaya anak tidak jenuh, orang tua boleh memberi jadwal libur dalam sepekan

2) Menyediakan tempat khusus

Penyediaan ruangan khusus sangat mempengaruhi tingkat konsentrasi anak dalam mencerna apa yang diajarkan. Penyediaan ruangan khusus ini bisa dengan cara membuat ruangan yang tidak ada gambar atau benda-benda yang menarik perhatian anak. Usahakan pula agar letak ruangan jauh dari pusat kebisingan luar yang bisa mengganggu konsentrasi anak agar suasana khusyuk saat shalat berlangsung dapat terjaga.

3) Menyiapkan perlengkapan shalat

Perlengkapan shalat meliputi sarung atau celana panjang, peci, baju yang sopan, mukena, dan sajadah. Jika sejak awal orang tua mulai membiasakan anak menggunakan

perlengkapan shalat lengkap, lama-kelamaan anak akan terbiasa dan bisa dilatih supaya mampu menggunakan perlengkapan tersebut secara mandiri. Persiapan dan pengenalan salat sangat penting disiapkan sebagai bagian dari menciptakan rasa cinta anak terhadap kegiatan shalat. Namun jangan sampai hal ini malah membuat orang tua jadi kerepotan karena prasarana ini sifatnya hanya anjuran. Jika ternyata sedang dalam keadaan sibuk dan tidak sempat untuk menyiapkan pakaiannya, melakukan shalat dengan pakaian yang sedang dikenakan pun bukan halangan.

4) Menyiapkan hadiah/stimulan

Hadiah inilah yang digunakan sebagai senjata agar anak bersemangat melaksanakan tugas yang diberikan. Banyak hal yang sebenarnya disukai anak, namun hendaklah orang tua bijak dalam memilih hadiah. Hadiah yang diberikan sebagai rangsangan dan harus dijaga jangan sampai

jadiketergantungan. Juga perlu mengganti dengan stimulan lain agar anak tetap bersemangat untuk mengikuti arahan yang diberikan

b. Tahap dan Metode Pelatihan Shalat

1) Tahap 1: Pendampingan

Langkah-langkah pendampingan ini adalah sebagai berikut:

- (a) Ajak anak dengan lembut untuk shalat bersama dua rakaat saja.
- (b) Posisi pengajar adalah berdiri sejajar dengan anak.
- (c) Usahakan posisi pengajar berada di bagian kanan anak, karenakecenderungan psikologis seseorang biasanya melihat ke sebelah kanan.
- (d) Ketika mulai takbir, upayakan agar anak mengikuti gerakan yang dicontohkan.
- (e) Semua bacaan shalat diucapkan dengan suara yang bisa didengar anak. Mulai dari takbir, rukuk, sujud, sampai salam.

- (f) Pada tahap awal ini, biarkan saja gerakan anak apa adanya. Pengaturan gerakan dilakukan sedikit-sedikit saja karena prioritas awal ini adalah membiasakan anak mendengar bacaan-bacaan shalat.
- (g) Bacaan shalat diusahakan pilih yang singkat dan sederhana saja dan jangan diubah-ubah.
- (h) Setelah selesai, berikan anak ciuman, serta berdoalah kepada Allah SWT supaya sang anak diberikan kemudahan dan kelancaran dalam setiap usahanya menuju kemandirian.
- (i) Berikan pujian serta hadiah.
- (j) Lakukan secara istikamah.

2) Tahap 2: Pramandiri

Hasil yang diharapkan dari tahap ini minimal anak sudah bisa mengingat bacaan shalat secara lengkap, meski mungkin masih ada sedikit bacaan yang terlupa dan tersendat, serta ada gerakan-gerakan yang belum sempurna. Pada tahap ini anak sudah mulai

dilepas untuk memulai sendiri. Orang tuahnya mengikuti serta mengoreksi jika ada yang terlupa, baik dari segigerakan maupun bacaan. Berikut ini langkah-langkahnya.

- (a) Tempatkan posisi anak di depan sebelah kiri. Posisi anak agak berada didepan.
- (b) Bentuk bacaan tetap sama dan volume suara tetap dibesarkan (di-*jahrkan*).
- (c) Pada tahap ini, anak diharap dapat memulai setiap bacaan. Orang tua hanya sekedar mengikuti dan meluruskan jika ada gerakan yang salah dan membantu bacaan jika ada yang terlupa.
- (d) Jangan lupa untuk memperbaiki gerakan anak yang masih kurang tepat agar lebih baik.
- (e) Jika sudah selesai, berilah stimulan pada anak, bisa berupa hadiah atau pujian.
- (f) Evaluasi bacaan shalat yang masih tersendat.
- (g) Lakukan secara kontinu atau istikamah.

Hendaklah pada tahap ini orang tua tidak tergesa mengharapkan anak dapat segera menguasai. Biarkanlah proses ini berjalan santai dan menyenangkan, yang penting anak bisa memahami dan mencerna. Pada tahap ini jika anak tampak sudah 90% menguasai gerakan secara sempurna, walau hafalan bacaannya mungkin masih tersendat, itu berarti sudah saatnya anak siap untuk mandiri dan tidak perlu ditemani lagi.

3) Tahap 3: kemandirian

Pada tahap ini, orang tua tidak lagi mendampingi anak untuk shalat di sampingnya seperti tahap-tahap awal. Orang tua memposisikan diri sebagai pengamat saja dan duduk di samping anak saat ia melakukan shalat. Bacan dan gerakan anak harus dibetulkan sesempurna mungkin, karena dikhawatirkan hal ini akan menjadi kebiasaan jika tidak segera diperbaiki. Begitu pula dengan bacaan shalat anak. Orang tua hanya sekedar membetulkan jika

ada salah atau lupa. Selebihnya, anaklah yang harus memiliki inisiatif untuk mengerjakan semuanya

4) Tahap 4: penyempurnaan dan perbaikan

Tahap ini adalah tahap terakhir dan tidak ada batasnya, dilakukan terus menerus hingga anak 100% tahu bagaimana cara shalat yang benar. Jika perkembangan anak masih belum seperti yang diharapkan, maka mengulang kembali tahap-tahap sebelumnya, yakni pola pendampingan, pramandiri, atau mandiri, tergantung pada tahap mana anak mulai tampak bisa melakukan sendiri. Di sinilah pentingnya peran orang tua untuk mengamati dan mengevaluasi perkembangan anak. Satu hal yang tidak boleh dilupakan dalam tahap ini adalah untuk sesering mungkin membawa anak shalat berjamaah di mesjid. Kegiatan ini sangat penting agar anak semakin akrab dan muncul rasa cinta terhadap shalat.

Semua tahap di atas membutuhkan kesinambungan dan keteladanan dari pendidik yaitu guru dan orang tua. Keteladanan merupakan metode yang penting dalam pendidikan. Anak tidak belajar dari apa yang dia dengarkan karena mudah dilupakan. Anak belajar banyak dari apa yang dilihat. Gambaran keadaan dan lakon sangat berkesan dalam diri anak. Otak mereka merekam segala yang dilihat. Rekaman tersebut disimpan dalam memori paling dalam. Secara refleks dia akan melakukan apa yang tersimpan dalam memori (Saiful, 2014; 246).

Dengan menggunakan keteladanan ini pendidik harus menerapkan shalat secara terus menerus untuk memberi contoh sehingga anak menyerap dan dapat membiasakan shalat dalam kehidupan sehari-harinya sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

B. Kajian Penelitian Relevan

Adapun hasil penelitian terdahulu yang mengangkat topik yang hampir sama dengan tema yang peneliti bahas adalah:

1. Fitty Usda Etika Panjaitan (2017), tesis: Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara. Penelitian bertujuan untuk menemukan prosedur, strategi, metode, evaluasi, media dan kendala pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita yang ada di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif analisis. Temuan dalam penelitian ada enam, yaitu: (a) Prosedur pembelajaran PAI dilakukan dengan tahapan persiapan, penyajian materi shalat, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, menyimpulkan materi, dan mengaplikasikan shalat dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita ringan. (b) Strategi pembelajaran PAI adalah strategi ekspositori dan kontekstual pada

aspek kognitif, strategi VCT (*value clarification technique*) pada aspek afektif, dan strategi pembelajaran langsung pada aspek psikomotor. (c) Metode pembelajaran PAI adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi dan metode keteladanan. (d) Media pembelajaran PAI adalah perlengkapan shalat yaitu sarung, mukena, sajadah, dan musala. (e) Evaluasi pembelajaran PAI adalah dengan teknik tes dan nontes. Teknik tes yaitu tes tertulis dan tes lisan. Sedangkan teknik nontes yaitu dengan pengamatan. (f) Kendala pembelajaran PAI adalah keterbatasan anak tunagrahita ringan dalam mengingat pelajaran, terbatasnya kemampuan berbahasa anak tunagrahita ringan, kurangnya kedisiplinan siswa dalam masuk sekolah, dan tidak adanya guru pendamping.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitty Usda Etika Panjaitan memiliki persamaan dengan yang akan diteliti oleh peneliti yaitu Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita, jenis metode penelitian yang digunakan sama, dan perbedaannya terletak pada

lokasi penelitian dan adanya perbedaan pada variabel penelitian terutama pada guru PAI sehingga bukan hanya pada mata pelajarannya saja.

2. Hasan Asari (2017), tesis: Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara. Tujuan penelitian adalah untuk menentukan prosedur, strategi, metode, evaluasi, media dan hambatan penerapan ajaran agama Islam untuk pendidikan khusus membutuhkan siswa, khususnya yang terbelakang, di sekolah negeri kebutuhan pendidikan khusus anak tunagrahita ringan yaitu SMPLB PTP Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Temuan kajian atau penelitian ada enam: (1) Prosedur pengajaran agama Islam (PAI), dilakukan dengan persiapan materi, penyajian materi doa, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, meringkas materi, dan penerapan doa dalam kehidupan sehari-hari siswa. (2) Strategi pembelajaran PAI bersifat ekspositori dan strategi kontekstual pada aspek

kognitif, strategi VCT (teknik klarifikasi nilai) pada aspek afektif, aspek, dan strategi pembelajaran langsung pada aspek psikomotorik. (3) Metode pembelajaran PAI adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi dan metode keteladanan. (4) Media PAI pembelajarannya adalah perlengkapan sholat yaitu sarung, cadar, dan sajadah. (5) Evaluasi pembelajaran PAI adalah dengan teknik tes dan non tes. Teknik tes yang digunakan adalah tes tertulis dan tes lisan. Ketika teknik nontes yaitu dengan observasi. (6) Hambatan belajar PAI adalah keterbatasan siswa dalam mengingat pelajaran, keterbatasan kemampuan bahasa siswa, kurangnya kedisiplinan siswa di pintu masuk sekolah, dan tidak adanya guru pendamping.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasan Asari memiliki persamaan dengan yang akan diteliti oleh peneliti yaitu Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Ringan, jenis metode penelitian yang digunakan sama, dan perbedaannya terletak pada lokasi

penelitian dan adanya perbedaan pada variabel penelitian terutama pada guru PAI sehingga bukan hanya pada mata pelajarannya saja.

3. Hany Nur Hidayah (2022), skripsi: Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusinya bagi Anak Tunagrahita Ringan di SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui problematika yang dihadapi anak tunagrahita ringan pada pembelajaran PAI dan bagaimana solusi yang dilakukan di SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui berbagai cara mulai dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik purposive sampling digunakan sebagai teknik penentu informan dalam penelitian. Sehingga hasil penelitian menyatakan bahwa problematika pembelajaran PAI pada anak tuna grahita di SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam diri anak tuna grahita yaitu tentang ketunaannya hambatan berfikir, susah untuk berinteraksi dan faktor luar ketunaan yaitu

kurangnya tenaga pendidik, sarana prasarana yang kurang lengkap, tidak adanya buku panduan anak tunagrahita ringan, dan faktor lingkungan anak tunagrahita ringan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hany Nur Hidayah memiliki persamaan dengan yang akan diteliti oleh peneliti yaitu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi anak berkebutuhan khusus Tunagrahita, jenis metode penelitian yang digunakan sama, dan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan adanya perbedaan pada variabel penelitian terutama pada strategi pembelajaran guru PAI pada anak berkebutuhan khusus tuna grahita.

4. Rika Sa'diyah (2020) Strategi Pembelajaran PAI pada Anak Tunagrahita Ringan SD Kelas Awal di SDLB Pembina Tingkat I Cilandak Lebak Bulus Jakarta Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran PAI pada anak tuna rahita SD Kelas Awal di SDLB Pembina Tingkat I Cilandak Jakarta Selatan pada tahun pelajaran 2015/2016. Peneliti menggunakan metode

kualitatif dengan pendekatan studi kasus, Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran telah terlaksana dengan cukup baik. Perencanaan pembelajaran (kurikulum) PAI mengacu kepada kurikulum SD umum dan belum dilakukan modifikasi, substitusi, ataupun omisi. Modifikasi kurikulum baru dilakukan atas inisiatif dan kreativitas guru. Pelaksanaan pembelajaran yang terkait dengan tujuan, materi, metode, media, dan asesmen perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak secara individual karena kemampuan anak tunagrahita ringan tidak dapat dipersamakan dan distandarisasikan. Evaluasi hasil pembelajaran baik yang terkait dengan prosedur, mekanisme, cara dan alat yang digunakan sama seperti yang dilakukan pada SD umum. Namun telah terjadi modifikasi pada bentuk soal, tidak diberlakukan ujian nasional (UN) melainkan ujian sekolah untuk evaluasi akhir program.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rika Sa'diyah memiliki persamaan dengan yang akan diteliti oleh peneliti yaitu strategi guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi anak berkebutuhan khusus Tunagrahita, jenis metode penelitian yang digunakan sama, dan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.

5. Tika Anjariani (2022), Jurnal: pembelajaran PAI Anak Tunagrahita dalam Menumbuhkan Dimensi Religius dan Karakter Mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran PAI pada anak tunagrahita dalam menumbuhkan dimensi religius dan karakter mandiri, menganalisis hasil yang dicapai, dan permasalahannya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi religius. Hasil penelitian adalah pembelajaran PAI berfokus pada pengajaran akhlak, shalat, Al-Qur'an, dan materi-materi dasar. Hasil yang dicapai dalam pembelajaran PAI terkait dimensi religius dan karakter mandiri berbeda-beda tergantung kemampuan pemahaman anak. Sedangkan permasalahannya, pembelajaran PAI

masih diajarkan oleh guru kelompok masing-masing; rasa malas dan kurang semangat pada siswa; dan kurangnya dukungan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tika Anjariani memiliki persamaan dengan yang akan diteliti oleh peneliti yaitu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi anak berkebutuhan khusus Tunagrahita, jenis metode penelitian yang digunakan sama, dan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan adanya variabel Dimensi Religius dan Karakter Mandiri sedangkan peneleitian yang akan dilakukan tidak ada.

C. Kerangka Pikir

Pendidikan adalah hal yang paling penting dalam kehidupan manusia. Karena pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin kelangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Oleh karena itu, negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali baik yang normal ataupun yang tidak normal (cacat).

Dalam proses pembelajaran/ pendidikan tentu saja harus ada subyek pendidikan yaitu pendidik (guru) dan anak berkebutuhan khusus. Sebagai seorang pendidik, guru harus bisa merubah dirinya sebagai dokter yang menjadikan anak berkebutuhan khusus menjadi pasien. anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan atau mempunyai penyakit perlu segera disembuhkan oleh gurunya dengan penuh kasih sayang dan kesabaran (Aqila, 2010;12).

Oleh karena itu, Seorang guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Disini guru harus bisa mengerti dan memahami kondisi dari anak berkebutuhan khusus apalagi dalam mengajar anak yang memiliki kondisi kurang (cacat) baik fisik, mental, maupun yang lain. Guru juga harus memberikan ruang gerak kepada anak berkebutuhan khusus dengan memberikan umpan balik berupa tanya jawab pada masalah-masalah yang belum diketahui oleh siswa dengan tujuan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Guru menjadi kunci keberhasilan bagi anak berkebutuhan khusus dalam memahami materi pelajaran

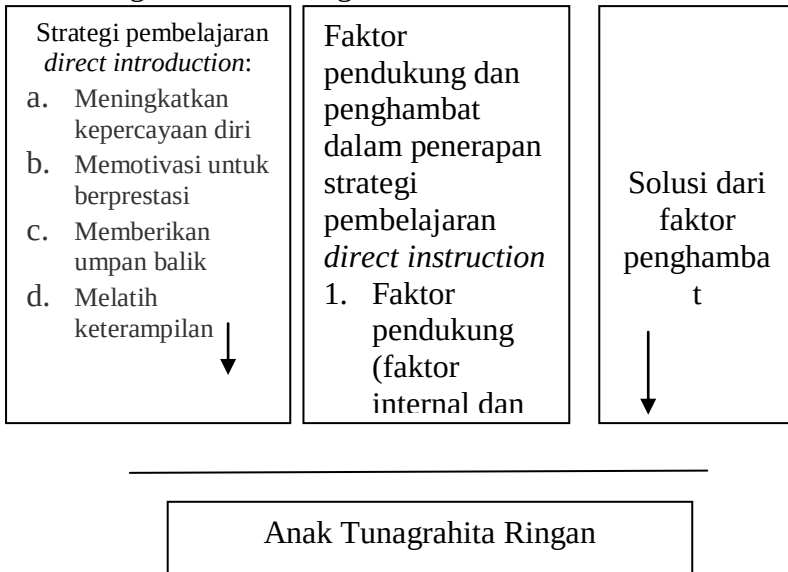
baik materi yang berkaitan dengan pelajaran umum maupun agama. Dalam pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam, guru hendaknya memberikan motivasi-motivasi, menggunakan strategi pembelajaran yang cocok, dan juga memberikan kasih sayang kepada anak berkebutuhan khusus terutama siswa yang memiliki keterbatasan atau kekurangan.

Supaya proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidak cukup. guru juga harus memiliki strategi pembelajaran sendiri yang sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Anak yang memiliki kekurangan atau anak yang menyandang ketunaan tentu memerlukan pembelajaran yang lebih daripada anak pada umumnya supaya materi dapat diterima dengan baik.

Karena kondisi inilah yang menjadikan perlunya strategi pembelajaran PAI secara khusus bagi anak yang mengalami kekurangan di Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan tanpa membedakan antara anak yang cacat dengan anak yang normal dan supaya anak yang cacat itu diperlakukan secara wajar oleh masyarakat.

Berdasarkan teori dan hasil observasi terhadap anak tunagrahita ringan pada SLB Negeri 1 Sinjai maka kerangka konsep atau kerangka pikir yang dilahirkan dalam penelitian ini tertuju pada anak tunagrahita ringan dan penerapan strategi pembelajaran *direct introduction*.

Adapun kerangka pikir dalam proposal tesis ini berdasarkan permasalahan yang diangkat dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Metode Penelitian

Adapun jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode naturalistik, yang mana pendekatan tersebut peneliti gunakan sebagai gambaran untuk melihat peristiwa atau kejadian serta menjelaskan pengalaman-pengalaman apa yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk interaksinya dengan orang lain.

Tujuan penelitian naturalistik sendiri yaitu untuk mengetahui aktualitas, realitas sosial dan persepsi manusia melalui pengakuan mereka yang mungkin tidak dapat diungkap melalui penonjolan pengukuran formal atau pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.

B. Jenis Pendekatan Penelitian.

Jenis pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha memberikan dengan sistematis format fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu. Menurut Lexy J. Meleong (2005;4), penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data-data terbaru berupa data tertulis maupun perilaku yang diamati secara langsung. Penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, angka, atau metode statistik.

Adapun jenis penelitian kualitatif deskriptif peneliti gunakan dalam penelitian ini antara lain untuk memperoleh fakta-fakta atau peristiwa yang terjadi khususnya penerapan strategi pembelajaran *direct introduction* yang digunakan dalam pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus dalam hal ini anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sinjai.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Sinjai. Alasan peneliti memilih sekolah ini menjadi lokasi penelitian karena hal-hal berikut:

1. SLB Negeri 1 Sinjai merupakan sekolah yang menyediakan kebutuhan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan berbagai kebutuhan

husus, seperti tunagrahita, tunarungu, tunawicara, dan autis.

2. Sekolah ini bersedia bekerjasama dan membantu peneliti dalam kegiatan penelitian yang dilakukan.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 1 Januari sampai dengan tanggal 28 Februari 2023.

D. Definisi Operasional

1. Strategi Pembelajaran Direct Introduction

Direct instruction atau pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang dirancang khusus untuk . menunjang proses belajar anak tunagrahita ringan yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

2. Tuna Grahita

Sutjihati Somantri (2008;62) mendefinisikan anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata. Tunagrahita juga berarti seseorang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata teman yang seusia dengannya.

E. Subjek dan Objek Penelitian

Yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah orang, tempat, atau bendayang diamati dalam rangka penelitian sebagai sasaran. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan anak tunagrahita ringan pada SLB Negeri 1 Sinjai.

Sedangkan obyek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Maka yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah penerapan strategi pembelajaran *direct instruction* yang diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Selain subyek dan obyek penelitian, ada juga yang disebut dengan responden penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, anak tunagrahita ringan.

Kemudian ada yang disebut dengan informan penelitian. Untuk membantu dan memudahkan peneliti untuk menentukan siapa saja yang akan dijadikan informan, maka peneliti menetapkan karakteristik informan sebagai berikut:

1. Mengetahui dengan jelas situasi yang ingin diteliti untuk memberikan informasi kepada peneliti.
2. Sudah mengajar anak berkebutuhan khusus berkebutuhan khusus minimal 4 tahun.
3. Pernah mengikuti pelatihan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita atau kebutuhankhusus lainnya.
4. Sudah mengikuti program sertifikasi guru.

Dari karakteristik informan di atas, maka orang-orang yang peneliti jadikan informan dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada tingkat SD dan anak tunagrahita ringan ataupun pendamping siswa.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan apa alat yang digunakan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan beberapa metode antara lain:

1. Observasi

Observasi yaitu pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto, 2002:145). Observasi dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dan dikumpulkan melalui pengamatan langsung di tempat penelitian. Agar memperoleh situasi wajar atau natural, pengamat menjadi bagian dari konteks sosial yang sedang diamati.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif yaitu mengamati guru mengajar di kelas, berpartisipasi dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak tunagrahita ringan, dan mengamati lingkungan belajar di SLB Negeri 1 Sinjai.

2. Wawancara

Interview (wawancara) yaitu mengadakan tanya jawab secara langsung dengan responden mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Untuk mendapatkan data yang diinginkan, peneliti melakukan

wawancara dengan guru bidang studi sebagai sumber data untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak tunagrahita ringan SLB Negeri 1 Sinjai dan pendamping siswa tunagrahita ringan yang untuk mengetahui cara membimbing anak berkebutuhan khusus.

Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan secara tidak terstruktur yang tidak didasarkan pada sistem atau daftar pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya. Pewawancara tidak memberikan pengarahannya yang tajam, tetapi semuanya diserahkan kepada narasumber yang diwawancarai guna memberikan penjelasan menurut kemauan masing-masing. Metode ini digunakan oleh peneliti dalam mencari data secara langsung dengan obyek penelitian guna mencari informasi yang dibutuhkan terutama hal-hal yang berkenaan dengan strategi pelaksanaan pembelajaran pada anak tunagrahita ringan.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan

misalnya catatan seseorang, sejarah kehidupan, cerita, peraturan dan kebijakan.

Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk melengkapi data-data peneliti. Dalam hal ini peneliti akan meminta pada bagian humas sekolah mengenai sejarah sekolah, visi, misi, serta dokumen lain yang diperlukan.

G. Kisi-Kisi dan Instrument Penelitian

1. Pedoman Observasi

Pedoman Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mencatat dari hasil pengamatan setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti.

Tabel 3.1.Pedoman Observasi

Variabel	Deskriptif	Catatan
Penerapan Strategi Pembelajaran Direct Instruction pada Mata Pelajaran Pendidikan	Peneliti datang ke sekolah untuk meminta izin melakukan penelitian kepada kepala sekolah SLB Negeri 1 Sinjai. Peneliti juga bertemu kepada guru Agama	

Agama Islam	Islam di sekolah tersebut untuk meminta kesediaan guru sebagai subjek dalam penelitian ini dan menentukan waktu untuk penelitian selanjutnya	
	Mengikuti aktivitas kegiatan pembelajaran PAI pada kelas mata pelajaran	
	Pencatatan kegiatan praktek salat diluar jam pelajaran	
	Melakukan pencatatan atas faktor pendukung dan penghambat guru dalam pemberian materi PAI pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita	
Anak Tuna Grahita Ringan Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sinjai	Memperhatikan antusias siswa dalam menerima materi pembelajaran di kelas	
	Melakukan pencatatan atas kegiatan siswa dalam mempraktekkan gerakan shalat yang telah diajarkan oleh guru PAI	
	Melakukan pencatatan atas hafalan doa shalat oleh anak berkebutuhan	

	husus	
	Melakukan pencatatan atas faktor pendukung dan penghambat anak berkebutuhan khusus dalam menerima materi pelajaran PAI	

2. Pedoman Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai guru agama Islam untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai strategi yang digunakan guru tersebut dalam pembelajaran agama Islam melalui pertanyaan atau lembar wawancara yang telah dipersiapkan terlebih dahulu secara teliti dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 3.2. Pedoman Wawancara

Variabel	Indikator	Informan
Penerapan Strategi Pembelajaran <i>Direct Instruction</i> Guru Pendidikan Agama Islam	1. Strategi pembelajaran langsung	Kepala sekolah, guru PAI
	2. Nilai prestasi pelajaran PAI	
	3. Pengenalan shalat	
Faktor pendukung dan faktor penghambat	1. Faktor pendukung (Faktor Internal, faktor eksternal)	Guru PAI
	2. Faktor penghambat (Faktor Internal,	

	faktor eksternal)	
Solusi faktor penghambat	1. Faktor Internal	Guru PAI
	2. Faktor eksternal	

3. Dokumentasi

Dokumentasi, Lembar dokumentasi ini berisikan tentang bukti dari kegiatan penelitian yang dilakukan seperti gambar maupun dokumen anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajarnya.

H. Keabsahan Data

Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual di lapangan. Dalam penelitian kualitatif keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Menurut Moleong (2006:137), untuk mencapai keabsahan data peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan.

Hal ini berarti bahwa peneliti berada pada latar penelitian pada kurun waktu yang dianggap cukup atas pengumpulan data di lapangan. Waktu akan berpengaruh pada temuan penelitian baik pada kualitas maupun kuantitasnya. Terdapat beberapa alasan dilakukannya teknik ini, yaitu untuk membangun kepercayaan informan/subjek dan kepercayaan peneliti sendiri dan menghindari distorsi (kesalahan) dan bias.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap temuan data. Tujuan triangulasi data dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian di lapangan

I. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang ditetapkan, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan

mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dalam mengolah data penelitian ini dengan menggunakan analisis non statistik, yaitu data yang diperoleh tidak dianalisa menggunakan rumusan statistika, namun data tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan sesuai realita yang ada di lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman (1994;10) yang meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. Data Reduction

Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, semakin lama peneliti terjun ke lapangan maka semakin banyak dan kompleks data yang didapat. Untuk itu perlusegera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok,

memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari teman dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan meringkas kembali catatan lapangan, menyederhanakan data, memilah dan membuang data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian sehingga data yang diolah itu merupakan data yang tercakup dalam lingkup penelitian.

2. Data display

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam

bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan penomoran pada setiap subpokok permasalahan. Penelitian ini disajikan dalam bentuk naratif dan beberapa tabel untuk memberikan informasi yang diperlukan

3. *Conclusion drawing/verification*

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian.

Dalam tahapan ini peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang

diangkat dalam penelitian dengan kalimat yang singkat, padat dan mudah dipahami.

Proses analisis data baik ketika pengumpulan data maupun setelah selesai pengumpulan data dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pada waktu pengumpulan data, dilakukan pembuatan reduksi data, sajian data dan refleksi data.
- b. Menyusun pokok-pokok temuan yang penting dan mencoba memahami hasil-hasil temuan tersebut dan melakukan reduksi data
- c. Menyusun sajian data secara sistematis agar makna peristiwanya semakin jelas.
- d. Mengatur data secara menyeluruh. Dan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan. Apabila dirasa kesimpulan masih perlu tambahan data, maka akan kembali dilakukan tinjauan lapangan untuk kegiatan pengumpulan data sebagai pendalaman.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Umum Sekolah Dasar Luar Biasa Kabupaten Sinjai

Kebutuhan akan sekolah khusus bagi mereka yang memiliki keterbatasan secara fisik dan mental dan memperhatikan pentingnya pendidikan bagi mereka yang memiliki keterbatasan tersebut yang tidak jauh beda dengan anak-anak yang normal maka keberadaan Sekolah Luar Biasa sudah perlu diadakan di Kabupaten Sinjai. Maka dari hal tersebut pemerintah Kabupaten Sinjai lewat Instansi pemerintah yang menaungi masalah pendidikan di Kabupaten Sinjai menghadirkan Sekolah Luar Biasa yang berstatus Negeri.

Keberadaan Sekolah Luar Biasa ini di Kabupaten Sinjai sejak tahun 2017 dan izin operasionalnya pun di tahun tepatnya di tanggal 26 bulan Januari 2017. Sekolah ini beralamat di jalan Jenderal Sudirman No.15, Bongki, Kec. Sinjai Utara, Kab. Sinjai Prov. Sulawesi Selatan

dengan jumlah rombongan belajar sebanyak 30. Untuk lebih jelasnya tentang profil Sekolah Luar Biasa negeri 1 Sinjai dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1. Profil Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sinjai

No	Keterangan	Penjelasan
1	NPSN	40304507
2	Status	Negeri
3	Bentuk Pendidikan	SLB
4	Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah
5	SK Pendirian Sekolah	101 TAHUN 2017
6	Tanggal SK Pendirian	2017-01-26
7	SK Izin Operasional	101 TAHUN 2017
8	Tanggal SK Izin Operasional	2017-01-26

Sumber data: SLB Negeri 1 Sinjai tahun ajaran genap 2022/2023

Dari tabel 4.1. tersebut sudah jelas terlihat bahwa SLB Negeri 1 Sinjai yang berdiri sejak tahun 2017 berstatus negeri dan memiliki izin operasional yang disahkan oleh Pemerintah Kabupaten Sinjai 101 tahun 2017.

Di dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pihak pengelola yaitu guru dan tenaga pendidik tentunya wajib mengikuti visi dan misi dari SLB Negeri 1 Sinjai. Adapun visi dan misi dari SLB Negeri 1 Sinjai dapat

dilihat pada halaman lampiran yang peneliti telah lampirkan.

2. Guru dan Peserta Didik pada Sekolah Dasar Luar Biasa Kabupaten Sinjai

Keberadaan guru dan peserta didik adalah pokok utama sehingga sarana dan prasarana SLB Negeri 1 Sinjai diadakan. Untuk mengetahui jumlah guru serta peserta didik SLB Negeri 1 Sinjai semester genap tahun ajaran 2022/2023 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3. Guru dan Peserta Didik Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sinjai

Uraian	Guru	Tendik	PTK	Peserta Didik
Laki-laki	10	0	10	33
Perempuan	21	3	24	32
Total	31	3	34	65

Sumber data: SLB Negeri 1 Sinjai tahun ajaran genap 2022/2023

Dari tabel 4.3. tersebut menjelaskan bahwa untuk jumlah guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran di SLB Negeri 1 Sinjai sebanyak 31 orang dengan pembagian 10 orang guru laki-laki dan 21 orang guru perempuan. Selanjutnya jumlah Tendik atau Tenaga

Pendidik pada SLB Negeri 1 Sinjai sebanyak 3 orang yang seluruhnya adalah perempuan. Untuk PTK adalah guru yang sudah mendapat penugasan, berstatus aktif dan terdaftar di sekolah induk sebanyak 34 orang dengan pembagian 10 orang laki-laki, dan 24 orang perempuan. Kemudian untuk jumlah peserta didik tahun ajaran 2022/2023 genap sebanyak 65 orang dengan pembagian 33 orang peserta didik laki-laki dan 32 orang peserta didik perempuan.

Untuk penelitian ini peneliti hanya berfokus pada guru Pendidikan Agama Islam yang berjumlah 2 orang yang seluruhnya adalah guru perempuan dan peserta didik tunagrahita ringan pada tingkat SD sebanyak 4 orang, untuk lebih jelasnya nama guru dan status guru serta nama peserta didik dapat dilihat pada tabel 4.4. dan 4.5. berikut ini.

Tabel 4.4. Nama Guru Pendidikan Agama Islam SLB
Negeri 1 Sinjai

No	Nama	Status Kepegawaian
1	Darwati	NON PNS
2	Siti Rabiah	PNS

Sumber data: SLB Negeri 1 Sinjai tahun ajaran genap
2022/2023

Dari tabel di 4.4. tersebut menjelaskan bahwa guru PAI di SLB Negeri 1 Sinjai untuk tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 2 orang yang telah berstatus Pegawai Negeri Sipil.

Tabel 4.5. Nama Peserta Didik Tunagrahita Ringan SD
SLB Negeri 1 Sinjai

No	Nama	Jenis Kelamin
1	Asrul	Laki-laki
2	Salsabilah	Perempuan
3	Abid aqila	Laki-laki
4	Husnul Hatimah	Perempuan
5	Ilham	Laki-laki

Sumber data: SLB Negeri 1 Sinjai tahun ajaran genap 2022/2023

Untuk tabel 4.5. menunjukan akan jumlah dari peserta didik tingkat SD di SLB Negeri 1 Sinjai yang peneliti fokuskan pada anak tunagrahita ringan yang berjumlah 5 orang yang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Seluruh peserta didik tunagrahita ringan tersebut masih aktif bersekolah dan mengikuti kegiatan pembelajaran di SLB Negeri 1 Sinjai tahun ajaran 2022/2023.

3. Nilai Pelajaran PAI Peserta Didik Tingkat SD Tunagrahita Ringan SLB Negeri 1 Sinjai

Keberhasilan seorang guru dalam memberikan pembelajaran dari aktivitas belajar di kelas maupun di luar kelas terutama pada peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 1 Sinjai tidaklah mudah karena guru harus bisa menyesuaikan kondisi peserta didik yang berbeda ketika mereka (guru) menghadapi peserta didik normal. Guru PAI di SLB Negeri 1 Sinjai wajib memberikan penilaian pada peserta didik setelah mereka melakukan evaluasi dari kegiatan pembelajaran selama satu semester. Dari hasil penelitian ini dan peneliti yang pada pra penelitian berfokus pada hasil penilaian peserta didik tunagrahita ringan tingkat SD di SLB Negeri 1 Sinjai menemukan hasil belajar mereka dari guru PAI yang bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6. Nilai Peserta Didik Tunagrahita Tingakt SD di SLB Negeri 1 Sinjai mata Pelajaran PAI

No	Nama	Nilai semester Ganjil
1	Asrul	75
2	Salsabilah	74
3	Abid aqila	74
4	Husnul Hatimah	77
5	Ilham	76

Sumber data: Guru PAI SLB Negeri 1 Sinjai tahun ajaran 2022/2023 ganjil

Dari tabel 4.6. terlihat bahwa dari semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 yang mana guru PAI pada SLB Negeri 1

Sinjai menggunakan kurikulum K-13 memberikan nilai kepada peserta didik untuk tingkat SD khusus mata pelajaran PAI yaitu 74-77. Hal itu menurut analisa peneliti bahwa nilai yang diberikan oleh guru PAI di SLB Negeri 1 Sinjai berdasarkan hasil kegiatan belajar mata pelajaran PAI sudah tergolong cukup memuaskan karena standard penilaian guru untuk peserta didik di SLB Negeri 1 Sinjai yaitu ≥ 74 .

B. Hasil Penelitian

1. Penerapan Strategi Pembelajaran *Direct Instruction* Pada Mata Pelajaran PAI Terhadap Anak Tunagrahita Ringan Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Sinjai

Strategi pembelajaran merupakan pendekatan umum serta rangkaian tindakan yang akan diambil dan digunakan guru untuk memilih beberapa metode pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran. Misalnya strategi pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif peserta didik tentunya tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga metode-metode lainnya seperti tanya jawab, pembiasaan, dan lain-lain.

Strategi yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar siswa tungrahita ringan tidak bisa disamakan

dengan strategi yang digunakan pada siswa lain yang bukan tunagrahita. Perbedaannya terletak pada tingkat pemahaman dan kemampuan berpikir yang tidak sama. Karakter anak tunagrahita yang susah berkonsentrasi, mudah merasa bosan, tidak bisa mengerjakan suatu pekerjaan dalam waktu yang lama, komunikasi yang kurang lancar, dan cenderung pasif merupakan faktor yang menghambat dalam menggunakan strategi yang mementingkan keaktifan, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Karena itu strategi pembelajaran inkuiri dan pembelajaran berbasis masalah akan sulit untuk dilakukan. dari permasalahan tersebutlah maka guru PAI pada SLB Negeri 1 Sinjai mencoba melakukan pembelajaran dengan strategi pembelajaran *direct instruction*.

Hasil wawancara dengan Kepala SLB Negeri 1 Sinjai yaitu ibu Rahmانيar mengungkapkan bahwa:

“Pelaksanaan proses pembelajaran perlu dilakukan berdasarkan prosedur pembelajaran yang telah dikembangkan. Maka salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah mampu memahami dan melaksanakan prosedur pembelajaran dalam pembelajaran kelompok, individual maupun klasikal” (Wawancara tanggal 12 Februari 2023).

Secara umum, prosedur pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Ketiga kegiatan tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan berurutan dalam membentuk kemampuan yang akan dikuasai siswa membentuk kemampuan siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Salah satu aspek yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, dalam prosesnya pengelolaan tersebut harus diarahkan hingga menjadi suatu proses bermakna dan kondusif dalam pembentukan kemampuan siswa. Oleh karena itu, kegiatan belajar selain dikembangkan secara sistematis, efektif dan efisien juga perlu variasi kegiatan sebagai alternatif untuk menumbuhkembangkan motivasi dan aktivitas siswa dalam belajar.

Dalam mengajar anak tunagrahita ringan yang keadaannya berbeda dengan siswa normal guru harus memegang prinsip yang didasarkan pada kebutuhan siswa. Dalam hal ini Ibu Darwati yang merupakan guru PAI SLB Negeri 1 Sinjai menjelaskan bahwa

“Prinsip yang paling utama adalah kesabaran, pengertian terhadap kemampuan dan kekurangan anak, dan menganggap mereka seperti anak sendiri.

Karena kasih sayang adalah hal paling mereka butuhkan dan ingin rasakan”. (Wawancara tanggal 8 Februari 2023).

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa mengajar anak tunagrahita ringan dengan kebutuhan khusus (tunagrahita) harus mengutamakan kesabaran, pengertian terhadap kekurangan anak tunagrahita ringan dan kasih sayang. Oleh sebab itu, dengan pertimbangan kekurangan anak tunagrahita ringan dalam hal kecerdasan, konsentrasi, keaktifan, tidak lancarnya komunikasi antarteman dan guru, guru tidak menggunakan strategi yang akan menyulitkan anak tunagrahita ringan dalam proses belajarnya.

Selanjutnya Ibu Siti Rabiah yang merupakan guru PAI SLB Negeri 1 Sinjai menjelaskan bahwa

“Sebenarnya untuk strategi pembelajaran langsung, tidak langsung, pembelajaran interaktif dan pembelajaran melalui pengalaman itu semua kadang kita terapkan hampir disetiap ada jam pelajaran PAI, dan itu pun tergantung dari mood dan kondisi siswa karena sekalai lagi SLB beda dengan sekolah umum, mermeka memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata anak normal baik dari segi akademik maupun dari segi interaksi sosial”. (Wawancara tanggal 8 Februari 2023)

Memang keterbatasankecerdasan yang dimiliki anak tunagrahita ringan menjadi kendala utama dalam belajar. Materi pembelajaran bagi anak tunagrahita harus dirinci dan sedapat mungkin di mulai dari hal-hal konkrit, mengingat mereka mengalami keterbatasan dalam berfikir abstrak. Walaupun demikian materi yang bersifat akademik tetap diberikan sampai mereka memperlihatkan ketidakmampuannya. Sebaliknya materi pelajaran keterampilan memiliki bobot yang tinggi karena melalui materi ini diharapkan mereka dapat memiliki suatu keterampilan sebagai bekal hidupnya.

Tidak seperti proses pembelajaran agama Islam pada anak normal, pada anak tunagrahita pembelajaran agama Islam disajikan dengan lebih variatif baik dalam pemilihan dan penggunaan metode maupun dalam strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru tersebut. Dengan tujuan agar para siswa dapat menangkap dan memahami materi yang disampaikan dengan baik. Di dalam memberikan materi pelajaran agama Islam untuk anak tunagrahita ringan tidaklah sama seperti siswa normal lainnya. Mereka diperkenalkan agama Islam dengan lebih ringkas juga sederhana dan tidak menyeluruh ataupun

secara detail, hanya dasardasar saja dan juga materi-materi yang bersangkutan dengan kehidupan sehari-hari.

Kemudian Ibu Darwati yang merupakan guru PAI SLB Negeri 1 Sinjai menjelaskan bahwa:

“Dari setiap kegiatan belajar mengajar berlangsung pasti kondisi peserta didik pasti kurang stabil, kurang fokus sehingga bisa dikatakan tidak bisa melakukan aktivitas belajar dengan baik”. (Wawancara tanggal 8 Februari 2023)

Terkait dengan kegiatan pembelajaran ini, ada 3 (tiga) ranah yang terkandung dalam setiap mata pelajaran termasuk pendidikan agama Islam yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif lebih banyak menitikberatkan pada kemampuan kognitif atau kecerdasan dari siswa, biasanya untuk mengukur kemampuan ini guru akan menanyakan atau menguji tingkat pengetahuan anak tunagrahita ringan tentang materi. Pada ranah kemampuan afektif, lebih menekankan pada sisiafeksi (rasa/sikap) yang dimiliki anak tunagrahita ringan, dan untuk mengukur aspek ini biasanya pertanyaan yang diajukan menghendaki respon yang melibatkan ekspresi, perasaan, nilai-nilai ataupun pendapat pribadi. Adapun ranah psikomotor

lebih memfokus pada kemampuan psikomotor atau gerak siswa dalam melakukan suatu gerakan keterampilan.

Mengenai hal itu, peneliti akan menguraikan strategi pembelajaran dengan Metode *direct instruction*: Meningkatkan kepercayaan diri, Memotivasi untuk berprestasi, Memberikan umpan balik, Melatih keterampilan

a. Meningkatkan kepercayaan diri

Di dasar atas penelitian yang dilakukan bahwa tingkat kepercayaan diri peserta didik SLB Negeri 1 Sinjai pada mata pelajaran PAI nampak kurang, hal itu di dasarkan dari penilaian guru PAI dari masing-masing siswa tunagrahita ringan.

Sebagaiman hasil wawancara dengan guru PAI ibu Darwati yang menyatakan bahwa:

“Anak tunagrahita ringan itu sangat sulit untuk diajak berkomunikasi karena memang kemampuannya juga sangat sulit dalam hal berkomunikasi ditambah lagi waktu pembelajaran kurang karena untuk mata pelajaran PAI hanya satu kali pertemuan dalam satu minggu”. (Wawancara tanggal 8 Februari 2023).

Di dasarkan hasil informasi dari guru PAI tersebut maka diketahui bahwa begitu sulitnya anak tunagrahita ringan untuk ditingkatkan kepercayaan dirinya. Untuk betul-betul menanamkan sikap dan nilai yang baik padaanak tunagrahita ringan membutuhkan waktu yang panjang sebagaimana yangdiungkapkan Ibu Darwati:

“Butuh waktu yang lama untukmengajarkannya karena kondisi dan kemampuan mereka, bisa sampai setahun,bahkan untuk pembiasaan bisa sampai bertahun-tahun”.(Wawancara tanggal 8 Februari 2023)

Hal ini mengartikanbahwa pembinaan afektif pada anak tunagrahita ringan tidaklah semudah pembinaansiswa normal yang mengerti dan dapat membedakan mana yang baik dan buruk.Anak tunagrahita ringan sulit untuk mengerti dan memahami pentingnya seorangmuslim melakukan ibadah salat dengan baik dan benar disebabkan olehkemampuan berpikir dan daya tangkap mereka yang di bawah rata-rata. Olehkarena itu pembinaan dibutuhkan waktu yang lebih lama bagimereka.

b. Memotivasi untuk berprestasi

Dari hasil pengamatan peneliti, dengan melihat keadaan anak tunagrahita ringan guru lebih sering menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dan kontekstual. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dengan materi salat di SLB Negeri 1 Sinjai, pembelajaran yang dilakukan menekankan proses penyampaian materi secara verbal dari guru kepada sekelompok anak tunagrahita ringan dengan maksud anak tunagrahita ringan dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Guru memegang peranan yang sangat penting dan dominan karena proses pembelajaran berorientasi atau berpusat kepada guru. Melalui strategi ini guru agama mengajarkan materi shalat secara perlahan dengan harapan siswa dapat menguasai materi shalat dengan baik.

Pertimbangan dalam menggunakan strategi *direct introduction* adalah anak tunagrahita ringan memiliki tingkat kesulitan belajar yang hampir sama sehingga perlu menjelaskan materi pelajaran untuk seluruh anak tunagrahita ringan. Selain itu, strategi ekspositori sangat efektif untuk mengajarkan konsep

dan keterampilan untuk anak tunagrahita ringan yang memiliki kemampuan kurang (tunagrahita) karena tidak menuntut siswa untuk berpikir aktif dan kritis. Anak tunagrahita ringan hanya dituntut untuk mengingat dan mengerjakan sesuatu yang dapat mereka ingat, dalam hal ini adalah ibadah shalat.

Meskipun dengan menggunakan strategi *direct instruction* ini, proses pembelajaran tidak terlepas dari masalah yang dihadapi dalam pembelajaran PAI seperti yang dituturkan Ibu Darwati berikut ini:

“Masalah yang dihadapi adalah keterbatasan daya tangkapnya terbatas, jadi mereka itu memorinya tidak bisa menyimpan banyak. Misalnya hari ini kita ajarkan surah al-Fatihah belum tentu besok masih ingat al-Fatihah itu, dan mungkin 3 bulan ke depan belum hafal al-Fatihah walaupun sering dibacakan. Itulah kendalanya, jadi guru harus bisa menjadi model bagi mereka” (Wawancara tanggal 8 Februari 2023)

Dari hasil wawancara di atas dilihat bahwa kendala yang dihadapi dalam proses belajar terletak pada daya ingat mereka. Anak tunagrahita ringan hanya bisa menyimpan suatu informasi dalam waktu yang singkat dan terbatas dan tidak mampu menyimpan

informasi dalam waktu yang lama sehingga menyulitkan mereka dalam mengingat, menghafal, dan mengolah dan mengungkapkan kembali informasi yang telah dipelajari. Masalah ini yang menjadi pertimbangan untuk menggunakan strategi ini yang berpusat pada guru karena keterbatasan kognitif siswa.

Kemudian masih berdasarkan pernyataan wawancara di atas, oleh sebab daya ingat jangka panjang anak tunagrahita ringan yang terbatas, maka untuk mengajarkan shalat kepada anak tunagrahita ringan membutuhkan waktu yang panjang. Hal ini disebabkan anak tunagrahita tidak bisa mengingat setiap gerakan yang telah dipelajari dan dicontohkan oleh guru dan tidak mudah menghafal doa yang harus dibaca dalam shalat. Maka guru mengajarkan shalat pada mereka dengan sabar dalam waktu yang cukup panjang.

Selain daya ingat jangka panjang yang terbatas tersebut, anak tunagrahita ringan juga lemah dalam berpikir abstrak sehingga mereka membutuhkan kegiatan yang nyata dalam proses pembelajarannya. Perkembangan kognitif anak tunagrahita ringan yang berada dibelakang anak-anak normal pada umumnya

mengakibatkan mereka tidak mampu menyerap, menerima dan memahami hal-hal abstrak. Anak tunagrahita ringan hanya mampu menerima perkara-perkara yang konkrit saja yaitu materi yang dapat dicapai oleh panca indera mereka. Oleh karena itu dalam mengajarkan shalat guru memberikan contoh nyata yang bisa dilihat dan dipraktikkan siswa. Sedangkan dalam pembelajaran yang bersifat abstrak sangat dibatasi hanya sekedar pengenalan saja dengan menggunakan bahasa yang sederhana agar dapat dipahami oleh anak tunagrahita ringan.

c. Memberikan umpan balik

Di dasarkan dari hasil pengamatan bahwa guru SLB Negeri 1 Sinjai memberikan umpan balik berupa memberikan materi pada saat pelajaran tidak langsung pada isi materi tetapi memberikan rangsangan berupa cerita tentang shalat sambil memperlihatkan gambar orang shalat, memberikan nasehat untuk rajin melaksanakan shalat, memberikan pujian ketika ada siswa yang mampu melakukan gerakan shalat atau mau menunaikan shalat lima waktu.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Darwati yang menyatakan:

“Dikarenakan anak tunagrahita ringan tersebut memiliki keterbatasan dalam menyerap pelajaran sehingga kami melakukan beberapa cara untuk bisa berinteraksi serta dapat menerima materi walaupun membutuhkan waktu yang cukup lama seperti cerita tentang shalat sambil memperlihatkan gambar orang shalat, memberikan nasehat untuk rajin melaksanakan shalat, memberikan pujian ketika ada siswa yang mampu melakukan gerakan shalat atau mau menunaikan shalat lima waktu, memberikan petunjuk gerakan shalat yang benar ketika mereka sedang memperagakan gerakan shalat” (Wawancara tanggal 8 Februari 2023)

Wawancara tersebut menunjukkan siswa tunagrahita ringan mempunyai tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, sehingga mengakibatkan anak tunagrahita ringan sulit untuk menerima, memahami dan menguasai pelajaran yang diberikan oleh guru. Isi pelajaran yang diberikan guru harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak tunagrahita ringan. Guru harus memilih dan menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan anak tunagrahita dan kebutuhannya sehingga tidak perlu memaksa mereka untuk dapat menguasai

suatu kompetensi dengan waktu yang singkat. Oleh karena itu, untuk membantu anak tunagrahita agar dapat memahami dan menguasai suatu kompetensi yang diharapkan guru selalu mencoba berbagai cara atau strategi yang cocok dan disenangi anak tunagrahita. Selain itu, guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang dapat menghibur untuk mempermudah anak tunagrahita dalam melaksanakan pembelajaran dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Untuk hasil belajar peserat didik tunagrahita ringan tingkat SD di SLB Negeri 1 Sinjai yang berjumlah lima orang tergolong sedang sebagaimana hasil penelitian yang peneliti peroleh dimana rata-rata peserta didik mendapatkan nilai 74 hingga nilai 77 yang berarti hasil kegiatan belajar mata pelajaran PAI sudah tergolong cukup memuaskan karena standard penilaian guru untuk peserta didik di SLB Negeri 1 Sinjai yaitu ≥ 74 . Penilaian guru PAI SLB Negeri 1 Sinjai untuk peserat didik tunagrahita ringan dapat dilihat pada tabel 4.6.

Hasil wawancara dengan kepala SLB negeri 1 Sinjai yang merupakan informan 1 dari penelitian ini menjelaskan bahwa:

“Dari setiap kegiatan belajar mengajar berlangsung pasti kondisi peserta didik pasti kurang stabil, kurang fokus sehingga bisa dikatakan tidak bisa melakukan aktivitas belajar dengan baik”(Wawancara tanggal 12 Februari 2023).

Kemudian guru PAI SLB Negeri 1 yaitu Ibu Siti Rabiah yang merupakan informan 2, menjelaskan bahwa

“Nilai yang diberikan tentu merupakan hasil evaluasi dari apa yang telah dilakukan oleh peserta didik dalam pembelajaran, selama ini cukup baik hasil belajarnya”. (Wawancara tanggal 8 Februari 2023)

Demikian pula informasi dari guru PAI SLB Negeri 1 lainnya yaitu Ibu Darwati yang merupakan informan 3, menjelaskan bahwa “Pencapaian nilai ada yang meningkat ada pula peserta didik yang butuh waktu untuk bisa meningkat”. (Wawancara tanggal 8 Februari 2023).

Jadi dari ketiga informasi tersebut dapat dikatakan bahwa pencapaian nilai untuk anak

tunagrahita ringan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk guru memberikan nilai karena mereka/peserta didik tidak sama dalam merespon semua kegiatan belajar terutama dalam penghafalan doa shalat, namun harapan para guru dan kepala SLB Negeri 1 Sinjai tersebut pencapaian nilai akhir bisa mencapai di atas dari nilai standar penilaian yaitu ≥ 74 .

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tika Anjariani (2023), yang mengemukakan bahwa Pembelajaran PAI anak tunagrahita tentu tidak mudah dan membutuhkan banyak usaha. Permasalahan mendasar dalam pembelajaran PAI yaitu adanya materi yang sifatnya abstrak dan hafalan berupa ayat, surat, ataupun doa. Sulitnya mengajarkan materi abstrak karena membutuhkan pemikiran, tidak dapat dicontohkan secara langsung, namun dapat dirasakan. Contoh materi abstrak yaitu tentang iman.

d. Melatih keterampilan

Di dalam melatih keterampilan anak tunagrahita ringan masih sangat sulit karena adanya keterbatasan yang dimilikinya demikian pula guru PAI masih sangat

kesulitan untuk bisa memberikan latihan secara terus menerus kepada anak tunagrahita karena masing-masing anak didik tersebut memiliki keterbatasan yang berbeda-beda.

Dalam pembelajaran PAI, khususnya di kelas SD, materi pembelajaran lebih ditekankan pada mengaji, sholat, akhlak, dan materi-materi dasar agama seperti rukun iman dan rukun Islam. Dalam memberikan materi PAI, guru PAI tidak mengacu pada kompetensi inti-kompetensi dasar yang ada, namun dilakukan secara spontan

Hasil wawancara dengan kepala SLB negeri 1 Sinjai yang merupakan informan 1 dari penelitian ini menjelaskan bahwa:

“Kita arahkan guru untuk bisa lebih memberikan contoh dengan gerakan dan sabar menghadapi peserta didik tunagrahita karena masing-masing mereka berbeda dalam merespon guru”(Wawancara tanggal 12 Februari 2023).

Kemudian guru PAI SLB Negeri 1 yaitu Ibu Siti Rabiah yang merupakan informan 2, menjelaskan bahwa: “Kita contohkan mulai dari wudhu, gerakan

shalat serta doa shalat”. (Wawancara tanggal 8 Februari 2023)

Demikian pula informasi dari guru PAI SLB Negeri 1 lainnya yaitu Ibu Darwati yang merupakan informan 3, menjelaskan bahwa “mencontohkan kepada anak tunagrahita ringan mulai dari wudhu, gerakan shalat serta doa shalat”. (Wawancara tanggal 8 Februari 2023).

Dari hasil pengamatan dan wawancara tersebut maka dapat dikatakan bahwa anak tunagrahita ringan membutuhkan waktu yang cukup lama agar bisa terlatih dalam hasil pembelajaran shalat dan doa shalat, dan guru PAI pun memerlukan banyak cara dalam mengatasi permasalahan atas keterbatasan anak tunagrahita ringan dengan memberikan contoh terus menerus kepada anak tunagrahita ringan.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Strategi Pembelajaran *Direct Instruction* Pada Mata Pelajaran PAI Terhadap Anak Tunagrahita Ringan Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Sinjai

a. Faktor Pendukung

1) Penggunaan Media Pembelajaran Tersedia

Dari hasil penelitian yang dilakukan dan berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SLB Negeri 1 Sinjai bahwa dengan ketersediaan media pembelajaran shalat seperti gambar orang shalat bisa memudahkan guru dalam memberikan gambaran kepada anak tunagrahita ringan, hanya saja ketersediaan media pembelajaran tersebut masih kurang.

2) Kerjasama Guru yang Tinggi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa tingkat kerjasama guru di SLB Negeri 1 Sinjai dikategorikan sebagai kerjasama yang baik. Hal itu dilihat dari kesiapan guru lain membantu guru PAI ketika menyiapkan anak tunagrahita ringan untuk belajar di kelas.

b. Faktor penghambat

1) Keterbatasan anak tunagrahita ringan dalam mengingat pelajaran atau informasi

Keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunagrahita ringan adalah keterbatasan kemampuan berpikir, sehingga tidak dipungkiri lagi jika mereka mengalami kesulitan dalam belajar, khususnya di bidang akademik. Masalah yang dirasakan mereka yang kaitannya dengan proses belajar mengajar di antaranya kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan dalam belajar yang baik, serta daya ingat yang lemah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru agama

“Kendala dalam belajar PAI adalah masalah kemampuan anak tunagrahita ringan dalam mengingat pelajaran, kemampuan anak tunagrahita ringan berbeda dengan siswa normal” (Wawancara tanggal 8 Februari 2023)

Dalam wawancara tersebut bisa diketahui bahwa anak tunagrahita ringan tidak bisa mengingat pelajaran yang telah diajarkan untuk

jangka waktu yang panjang. Mereka hanya mampu mengingat informasi dan pelajaran hanya untuk waktu yang singkat sehingga guru harus mengulang-ulang pelajaran yang sama dalam waktu yang cukup lama. Sebagai contoh adalah dalam mengajarkan doa atau bacaan shalat yang sederhana guru membutuhkan waktu berbulan-bulan. Sehingga guru meminta mereka untuk menghafal doa atau bacaan tersebut di rumah dengan bantuan orang tua agar lebih menghemat waktu.

2) Keterbatasan kemampuan berbahasa anak tunagrahita ringan

Dengan adanya keterbatasan anak tunagrahita dalam berbicara dan mengucapkan kata-kata menjadi hambatan dalam berkomunikasi yang bersifat edukatif antara siswa dan antara siswa dengan guru. Dalam pembelajaran shalat, hambatan sering muncul dari hafalan bacaan shalat yang tidak pas dengan bacaan yang semestinya. Hal ini disebabkan oleh kekakuan lidah sehingga

anak tunagrahita yang tidak mampu mengucapkan kata-kata dengan baik. Hal lain yang menghambat pembelajaran adalah tidak mampunya menyimpan informasi yang didapat dalam pembelajaran dalam waktu yang lama membuat anak tunagrahita sering lupa pada pelajaran yang sudah dipelajari. Dengan begitu pengajaran shalat untuk anak tunagrahita membutuhkan waktu yang lama.

3) Kurangnya kedisiplinan anak tunagrahita dalam masuk sekolah

Dari hasil pengalaman peneliti ada beberapa anak tunagrahita yang terlambat masuk sekolah pada pagi hari sehingga guru menegur dengan lembut orang tuanya yang mengantar anak tunagrahita yang terlambat itu. Dengan keterlambatan itu anak tunagrahita tersebut kehilangan beberapa menit waktu pelajaran di kelas dan membuatnya ketinggalan pelajaran.

Menurut keterangan dari guru PAI siswa yang terlambat tersebut, keterlambatan itu disebabkan oleh siswa yang memberontak saat

dibangunkan dari tidur dan membutuhkan waktu yang lumayan lama untuk membujuknya. Memang sudah merupakan karakter anak tunagrahita meskipun sudah memasuki usia remaja namun perkembangan mental mereka berada di bawah perkembangan usia normal.

4) Tidak adanya guru pendamping

Salah satu hambatan dalam proses belajar mengajar yang dirasakan guru agama adalah tidak adanya guru bantu yang bertugas mendampingi guru bidang studi dalam melaksanakan kegiatan mengajar. Mengajar anak tunagrahita di kelas tidaklah selalu mudah karena mereka sukar untuk memusatkan perhatian dan konsentrasi mereka terhadap guru dan pelajaran serta mudah terpengaruh oleh gangguan temannya. Karena itu kondisi kelas akan menjadi ricuh sehingga akan mengganggu ketertiban pembelajaran dan akan membuang banyak waktu untuk menenangkan mereka dan mengembalikan ketertiban kelas. Maka dengan ini waktu yang digunakan untuk belajar menjadi

semakin sedikit. Mengajar, menertibkan dan mengamankan kelas dilakukan oleh satu orang guru bidang studi sehingga menjadi tidak efektif. Oleh karena itu pembelajaran akan semakin baik jika dibantu oleh guru pendamping yang bertugas menertibkan siswa selama guru bidang studi mengajar.

3. Solusi Mengatasi Faktor Penghambat Penerapan Strategi Pembelajaran *Direct Instruction* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Sinjai

Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang timbul dalam diri anak tunagrahita ringan sendiri atau dari faktor luar, telah dilakukan beberapa upaya untuk meminimalisir hal tersebut, adapun kemungkinan pemecahan masalah antara lain:

a. Solusi pada anak tunagrahita ringan

Kendala anak tunagrahita ringan yang mendasar yaitu sukar dalam memahami materi dan mudah lupa dengan apa yang sudah diterangkan oleh guru, sehingga pendidik harus berupaya mengatasi

problem tersebut dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang menyenangkan seperti *direct instruction* pada mata pelajaran pendidikan agama islam terhadap anak tunagrahita ringan bisa memberikan suasana belajar yang tidak menekan peserta didik dengan keterbatasannya.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru agama

“Kalau pelajaran PAI itu banyak menghafal jadi anak tunagrahita ringan juga kesulitan untuk cepat menghafal, tunagrahita ringan kebanyakan tidak lancar bicara jadi ketika kami memberikan tugas hafalan tentunya kami sudah paham kalau mereka dengan keterbatasan yang dimilikinya tetap mau berusaha untuk bisa menghafal doa shalat” (Wawancara tanggal 8 Februari 2023)

Dengan ini peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dilakukan dalam mengatasi problem dari peserta didik sendiri yaitu dengan memberikan *reward*, hal ini dapat dilakukan guru saat proses pembelajaran berlangsung sebagai bentuk apresiasi kepada peserta didik yang berani menjawab

walaupun salah, sehingga dapat memancing anak tunagrahita ringan lain untuk ikut aktif. Pemberian reward ini bisa berupa tepuk tangan atau pujian yang diberikan oleh guru ke anak tunagrahita ringan tersebut bisa juga berupa barang atau makanan sebagai hadiah. Tujuannya adalah untuk membantu orang mengembangkan semangat yang lebih besar untuk belajar. Cara lain untuk membantu siswa belajar adalah dengan menyuruh mereka belajar di luar kelas, misalnya di musala. Suasana ini akan membantu mereka menyerap materi lebih efektif.

b. Solusi Pendidik

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa terdapat beberapa permasalahan pada pendidik PAI di SLB Negeri 1 Sinjai. Diantaranya kekurangan guru. Sekolah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah kekurangan guru, antara lain dengan memaksimalkan potensi seluruh guru dan menciptakan budaya saling membantu. SD SLB Negeri 1 Sinjaibelum mengadakan guru dampingan yang berasal dari guru mata pelajaran tertentu. Adapun fungsi guru pendamping adalah untuk

membantu guru mapel utama untuk mengondisikan peserta didik tuna grahita di dalam kelas. Peran guru pendamping sangat membantu jalannya proses pembelajaran, sehingga guru mapel dapat lebih fokus menyampaikan materi.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru agama yaitu: “Kami membutuhkan tenaga pendamping atau guru guru spesialis untuk menangani anak tunagrahita ringan yang memiliki perbedaan secara fisik dan mental” (Wawancara tanggal 8 Februari 2023)

Masalah yang terkait dengan kurangnya variasi dalam penggunaan metode oleh guru seperti ceramah dan demonstrasi, yang sering membuat siswa tidak bergerak dan mereka yang pemahamannya sudah rendah bahkan lebih buruk, telah didokumentasikan dengan baik. Solusinya adalah dengan menggunakan metode yang menarik dalam mengajar, sehingga anak tunagrahita ringan mudah paham apa yang guru bicarakan, dan mengadakan pelatihan untuk guru.

C. Pembahasan

1. Penerapan Strategi Pembelajaran *Direct Instruction* Pada Mata Pelajaran PAI Terhadap Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Sinjai.

Tidak seperti proses pembelajaran agama Islam pada anak normal, pada anak tunagrahita ringan pembelajaran agama Islam disajikan dengan lebih variatif baik dalam pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru tersebut. Dengan tujuan agar para anak tunagrahita dapat menangkap dan memahami materi yang disampaikan dengan baik. Di dalam memberikan materi pelajaran agama Islam untuk anak tunagrahita tidaklah sama seperti siswa normal lainnya. Mereka diperkenalkan agama Islam dengan lebih ringkas juga sederhana dan tidak menyeluruh ataupun secara detail, hanya dasar-dasar saja dan juga materi-materi yang bersangkutan dengan kehidupan sehari-hari.

Mengenai hal itu, peneliti akan menguraikan strategi pembelajaran dengan Metode *direct instruction*: Meningkatkan kepercayaan diri, Memotivasi

untuk berprestasi, Memberikan umpan balik, Melatih keterampilan

a. Meningkatkan kepercayaan diri

Di dasar atas penelitian yang dilakukan bahwa tingkat kepercayaan diri anak tunagrahita ringan SLB Negeri 1 Sinjai pada mata pelajaran PAI nampak kurang, hal itu di dasarkan dari penilaian guru PAI dari masing-masing anak tunagrahita ringan.

b. Memotivasi untuk berprestasi

Dari hasil pengamatan peneliti, dengan melihat keadaan anak tunagrahita guru lebih sering menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dan kontekstual. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dengan materi shalat di SLB Negeri 1 Sinjai, pembelajaran yang dilakukan menekankan proses penyampaian materi secara verbal dari guru kepada sekelompok anak tunagrahita ringan dengan dengan maksud siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal melalui strategi ini guru agama mengajarkan materi shalat secara perlahan dengan

harapan anak tunagrahita dapat menguasai materi shalat dengan baik.

Pertimbangan dalam menggunakan strategi *direct instruction* adalah anak tunagrahita ringan memiliki tingkat kesulitan belajar yang hampir sama sehingga perlu menjelaskan materi pelajaran untuk seluruh anak tunagrahita ringan. Selain itu, strategi ekspositori sangat efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan untuk anak tunagrahita ringan yang memiliki kemampuan kurang (tunagrahita ringan) karena tidak menuntut anak tunagrahita untuk berpikir aktif dan kritis. Anak tunagrahita ringan hanya dituntut untuk mengingat dan mengerjakan sesuatu yang dapat mereka ingat, dalam hal ini adalah ibadah shalat.

c. Memberikan umpan balik

Di dasarkan dari hasil pengamatan bahwa guru SLB Negeri 1 Sinjai memberikan umpan balik berupa memberikan materi pada saat pelajaran tidak langsung pada isi materi tetapi memberikan rangsangan berupa cerita tentang shalat sambil memperlihatkan gambar orang shalat, memberikan

nasehat untuk rajin melaksanakan shalat, memberikan pujian ketika ada anak tunagrahita yang mampu melakukan gerakan shalat atau mau menunaikan shalat lima waktu.

d. Melatih keterampilan

Di dalam melatih keterampilan anak tunagrahita ringan masih sangat sulit karena adanya keterbatasan yang dimilikinya demikian pula guru PAI masih sangat kesulitan untuk bisa memberikan latihan secara terus menerus kepada anak tunagrahita ringan karena masing-masing anak didik tersebut memiliki keterbatasan yang berbeda-beda.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Strategi Pembelajaran *Direct Instruction* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Sinjai

Adapun faktor pendukung strategi guru dalam meningkatkan pemahaman anak tunagrahita ringan melalui strategi pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) yaitu adanya lingkungan yang kondusif,

adanya sarana dan prasarana, adanya bahan ajar pembelajaran, dan adanya media pembelajaran yang tersedia di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sinjai. Sedangkan faktor penghambat dalam strategi pembelajaran *direct instruction* guru Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita ringan di Sekolah Dasar Luar Biasa Kabupaten Sinjai yaitu Keterbatasan anak tunagrahita ringan dalam mengingat pelajaran atau informasi, keterbatasan kemampuan berbahasa anak tunagrahita, kurangnya kedisiplinan anak tunagrahita dalam masuk sekolah, tidak adanya guru pendamping.

3. Solusi Mengatasi Faktor Penghambat Penerapan Strategi Pembelajaran *Direct Instruction* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Sinjai

Berdasarkan hasil penelitian bahwa solusi mengatasi faktor penghambat strategi pembelajaran *direct instruction* pada anak tunagrahita ringan di Sekolah Dasar Luar Biasa Kabupaten Sinjai adalah guru harus bisa melakukan banyak pendekatan secara sosial dan emosional kepada anak tunagrahita ringan karena

dengan pendekatan tersebut guru bisa menemukan suatu strategi metode yang sangat bermanfaat guna mengatasi masalah pembelajaran pada anak tunagrahita ringan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terhadap data yang diperoleh atau digali dari lapangan, berikutnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan strategi pembelajaran *direct Instruction* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap anak tunagrahita ringan di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Sinjai. Di dalam memberikan materi pelajaran agama Islam untuk anak tunagrahita ringan tidaklah sama seperti siswa normal lainnya. Mereka diperkenalkan agama Islam dengan lebih ringkas juga sederhana dan tidak menyeluruh ataupun secara detail, hanya dasar-dasar saja dan juga materi-materi yang bersangkutan dengan kehidupan sehari-hari. Mengenai hal itu, peneliti akan menguraikan strategi pembelajarandengan Metode *direct instruction*: Meningkatkan kepercayaan diri, Memotivasi untuk berprestasi, Memberikan umpan balik, Melatih keterampilan.

2. Faktor pendukung penerapan strategi pembelajaran *direct instruction* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap anak tunagrahita ringan yaitu adanya lingkungan yang kondusif, adanya sarana dan prasarana, adanya bahan ajar pembelajaran, dan adanya media pembelajaran yang tersedia di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sinjai. Sedangkan faktor penghambat dalam penerapan strategi pembelajaran *direct instruction* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap anak tunagrahita ringan di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Sinjai yaitu, keterbatasan siswa dalam mengingat pelajaran atau informasi, keterbatasan kemampuan berbahasa siswa, kurangnya kedisiplinan siswa dalam masuk sekolah, Tidak adanya guru pendamping
3. Solusi mengatasi faktor penghambat penerapan strategi pembelajaran *direct instruction* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap anak tunagrahita ringan di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Sinjai adalah guru harus bisa melakukan banyak pendekatan secara sosial dan emosional kepada anak tunagrahita karena dengan pendekatan tersebut guru

bisa menemukan suatu strategi metode yang sangat bermanfaat guna mengatasi masalah pembelajaran pada anak tunagrahita.

B. Implikasi Penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan beberapa implikasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

1. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki makna penting bagi pembinaan nilai-nilai keagamaan siswa tunagrahita karena mereka memiliki potensi dapat dikembangkan sehingga diharapkan menjadi manusia yang dapat bertanggungjawab terhadap pribadi, masyarakat, bangsa, negara, dan temtama kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta dapat hidup mandiri.
2. Pihak sekolah dan guru dapat mengembangkan potensi keagamaan siswa melalui pembinaan dan bimbingan, mampu membentuk manusia mandiri.
3. Untuk memandirikan anak tunagrahita ringan dalam melakukan ibadah, mereka harus diberikan pengetahuan dan keterampilan tentang tata cara, ketentuan, dan hal-hal yang diperlukan saat melaksanakan ibadah tersebut agar mereka dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain dan tidak tergantung kepada orang lain.

C. Saran

1. Untuk SLB Negeri 1 Sinjai
 - a. Meningkatkan kualitas personal dalam memajukan sekolah dengan manajemen yang baik
 - b. Menambah staf pengajar sebagai guru pendamping untuk bisa membantu guru bidang studi saat mengajar di kelas
 - c. Meningkatkan kualitas guru untuk mengetahui potensi anak tunagrahita.
2. Orang Tua Anak Tunagrahita Ringan
 - a. Orang tua disarankan dapat mendampingi dan membimbing anaknya untuk belajar dan melakukan ibadah di rumah serta memonitor terlaksananya pengamalan agama Islam yang baik bagi anaknya.
 - b. Menjalin kerja sama yang lebih baik lagi dengan pihak sekolah agar tujuan pendidikan agama Islam dapat dicapai dengan baik.
 - c. Membantu anaknya agar lebih disiplin dalam mematuhi kedisiplinan dan peraturan di sekolah. Contohnya yaitu membantu anak tunagrahita agar tidak terlambat datang ke sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D. M., dkk. (2020). "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Quran Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Negeri Sukamantri 03 Desa Sukamantri Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020." *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 2, no.2 (2020): 16, diakses pada 18 November 2022, <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ppai/article/view/667>.
- Ahmadi, A., Abu, A., dan Prasetya, J. T. (1997). *Strategi Belajar Mengajar (SBM)*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ahmadi, A., dan Supriyono, S. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Anitah, S., (2008). *Media Pembelajaran*. Surakarta : Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta.
- Arifin, M., (1993). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Armi, S. L. (2022). "Pengaruh Kompetensi Pedagogic Guru Dan Media Pembelajaran Audiovisual Terhadap Gaya Belajar Audiovisual Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA 4 Sinjai," Tesis Program Studi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.

- Asari, H., (2017). “Strategi pembelajaran Pendidikan Islam Bagi Siswa Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara.”Tesis Pascasarjana UIN Sumatera Utara. Diakses tanggal 2 Desember 2022.
- Baharuddin, B., (2017). *Pendidikan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bahri, S. D., dan A, Z., (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bonwell, B., Charles C, dan James A. Eison. (2012).“*Active Learning: Creating Excitement in the Classroom.*” <http://www.Gwu.Edu/eriche>.Diaksespadatangal 30 November 2022.
- Daradjat, D., Zakiah, Z., (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- David, D., dan Fred, F., R. (2006). *Manajemen Strategi*, Edisi ke-10, Jakarta: Salemba Empat.
- Departemen Pendidikan Nasional,, *Undang-Undang Nomor 20 tahun (2003) tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara Mengenai Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Effendy, E. (2006). *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Efferi, E., Adri, A. (2009). *Materi Dan Pembelajaran Quran Hadist MTs-MA*, Kudus: STAIN Kudus.

- Evo, E., Blogger, B. (2022), “Strategi Pembelajaran.” www.sarjanaku.com/diakses Tanggal 30 November 2022
- Falah, F. Saiful, S. (20140. *Parents Power*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Garnida, G., dan Dadang, D. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*, Bandung:PT.Refika Aditama.
- Geniofam, G. (2010). *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jogjakarta:Gerai Ilmu.
- Hamayah, H., Nur, N., dan Jauhar, J. M. (2014). *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Hany, N. H. (2022). “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusinya Bagi Peserta Didik Tuna Grahita di SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto.”Skripsi:UIN Sunan Ampel Surabaya program Studi pendidikan Agama Islam.Diakses tanggal 2 Desember 2022
- Helmawati, H. (2016). *Pendidik sebagai model*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, H., dan Sholeh, S. (2017). *Pengembangan Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Hikmatul, H., dan Mustaghfiroh, M. “Hidden CurriCulum dalam Pembelajaran PAI,” Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam.” 9, No. 1 (2014): 153,

diakses pada 17 November 2022,
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/download/769/737>.

- Irham, I, M., dan Ardy, W. (2019). *Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Irham, I. (2016). “Pendidikan Multicultural Dalam Pengembangan Keberagaman Integral Studi Kasus Di SMA Plus Pembangunan Jaya Bintaro”. Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. diakses pada 17 November 2022
- Juni, J, D. P. (2017), *Menjadi Kepala Sekolah Dan Guru Profesional Konsep Peran Strategis, Dan Pengembangannya*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kasi Penmad.2014. “Rumpun Mapel PAI dan Bahasa Arab Tetap Gunakan K13 Kemenag Siapkan PMA” Desember 16, 2014.
<https://mapendademak.org/?s=Rumpun+pai>
- Kasmadi, K dan Sunariah, S. (2013). *Panduan modern penelitian kuantitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Kemis, K., dan Rosnawati, A. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, Bandung:PT.Luxima Metro Media.
- Kuncoro, K, M. (2006). *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*, Jakarta: Erlangga.

- Lexy, L. J. Maleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rosda Karya.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Maksum, M. (2020). “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMPN 2 Cibinong.” *Jurnal Akrab Juara* 5, No. 1, (2020): 179-180, diakses pada 18 November 2022, <http://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/953>
- Mangunsong, M, F. (2009). *Psikologi dan Anak Berkebutuhan khusus*, Jilid 1, Depok: Lembaga Sarana Pengukuran dan Pengembangan Psikologi.
- Matthew, M, B. Miles, M., and Michael, A. H. (1994). *Qualitative Data Analysis (e-book)*. California: Sage Publications, ed. 2.
- Mulyadi, M, S. K., dan Risminawati, R. (2012). “Strategi Everyone is a Teacher Here, murid yang selama ini tidak mau terlibat aktif dalam proses pembelajaran akan ikut serta pada gilirannya dia harus memberikan gagasannya dalam pembelajaran secara aktif.” (Tesis: Progdil PGSD). Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Tidak diterbitkan).
- Nur’aeni, N. (2004). *Intervensi Dini bagi Anak Bemasalah*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Guru Pendidikan Agama,” diakses 30 November, 2022. <https://ngada.org/bn596-2010.htm>.
- Ratri, D. D. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta:Psikosain.
- Rika, R., dan Sa'diyah, S. (2020). “Strategi Pembelajaran PAI pada Peserta Didik Tunagrahita SD Kelas Awal di SDLB Pembina Tingkat I Cilandak Lebak Bulus Jakarta Selatan.”Tesis: Universitas Muhammadiyah Jakarta. Diakses tanggal 2 Desember 2022
- Rusmono, R. (2012). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu: untuk meningkatkan Profesionalitas Guru*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sadulloh, S., Uyoh, U., dkk. (2018). *Pedagogik Ilmu Mendidik*. Bandung; Alfabeta.
- Salmiati, S., dan Septiawansyah, S. R. (2019), “Peranan Administrasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada MTs DDI Cilellang Kabupaten Barru.” Jurnal Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan 1, no.1, (2019). Diakses tanggal 27 November 2022.
- Salusu, S. (2006). *Pengambilan Keputusan Stratejik: Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*, Jakarta: Grasindo.
- Sanjaya, W. (2009). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

- Santoso, S., dan Surtikanti, J. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta: UMS.
- Siagian, S., dan Sondang, P. (2004). *Managemen Strategi*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Smart, S, Aqila, A. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta:Katahati.
- Somantri, S., Sutjihati, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Refika Aditama.
- Subadi, S., Tjipto, T. (2011). *Inovasi Pendidikan*. Surakarta : M U P.
- Sufanti, S., M. (2010). *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta : Yuma Pustaka.
- Suyadi, S. (20120. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syuhada, S., M Subir. (2019). “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa SMP Model Al-Istiqomah,” *Jurnal Studi Agama Islam* 12, no. 2 (2019): 106-107, diakses pada 18 Juni, 2020, <http://ejournal.stainupacitan.ac.id/index.php/Transfor> masi/article/view/69 Muh. Syuhada Subir, “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa SMP Model Al-Istiqomah,” *Jurnal Studi Agama Islam* 12, no. 2 (2019): 106-107, diakses pada 18 November, 2022,

<http://ejournal.stainupacitan.ac.id/index.php/Transformasi/article/view/69>

Taqdir, T., dan Ilahi, M. (2016). *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, Cet-III, Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.

Tika, A(2023), pembelajaran PAI Anak Tunagrahita dalam Menumbuhkan Dimensi religius dan karakter Mandiri.
: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 4, 1 (Maret, 2023), pp. 109-118 ISSN: 2087-9490 EISSN: 2597-940X

Usda, U., dan Etika, F. P. (2017). “Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunagrahita di Sekolah Menengah pertama Luar Biasa Negeri pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara.”Tesis Program Studi Pascasarjana Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan. Diakses tanggal 2 Desember 2022.

Wasito, W, Ahmad, A. (2013). *Seluk Beluk Tunarungu dan Tunawicara*, Yogyakarta:Javalitera.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Variabel	Indikator	Informan
Penerapan Strategi Pembelajaran <i>Direct Instruction</i> Guru Pendidikan Agama Islam	1. Strategi pembelajaran langsung	Kepala sekolah, guru PAI
	2. Nilai prestasi pelajaran PAI	
	3. Pengenalan shalat	
Faktor pendukung dan faktor penghambat	1. Faktor pendukung (Faktor Internal, faktor eksternal)	Guru PAI
	2. Faktor penghambat (Faktor Internal, faktor eksternal)	
Solusi faktor penghambat	1. Faktor Internal	Guru PAI
	2. Faktor eksternal	

Lampiran 2. Hasil Wawancara

A. Penerapan Strategi Pembelajaran *Direct Instruction* Guru Pendidikan Agama Islam

Peneliti	:	Apa saja yang ibu lakukan dalam kegiatan Strategi pembelajaran langsung?
Informan 1	:	Pelaksanaan proses pembelajaran perlu dilakukan berdasarkan prosedur pembelajaran yang telah dikembangkan. Maka salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah mampu memahami dan melaksanakan prosedur pembelajaran dalam pembelajaran kelompok, individual maupun klasikal
Informan 2	:	Prinsip yang paling utama adalah kesabaran, pengertian terhadap kemampuan dan kekurangan anak, dan menganggap mereka seperti anak sendiri. Karena kasih sayang adalah hal paling mereka butuhkan dan ingin rasakan
Informan 3	:	Sebenarnya untuk strategi pembelajaran langsung, tidak langsung, pembelajaran interaktif dan pembelajaran melalui pengalaman itu semua kadang kita terapkan hampir disetiap ada jam pelajaran PAI, dan itu pun tergantung dari mood dan kondisi siswa karena sekalai lagi SLB beda dengan sekolah umum, mermeka memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata anak normal baik dari segi akademik mapun dari segi interaksi sosial
Peneliti	:	Bagaimana dengan nilai prestasi belajar peserta didik dengan penerapan Strategi Pembelajaran <i>Direct Instruction</i> Guru Pendidikan Agama Islam?
Informan 1	:	Dari setiap kegiatan belajar mengajar berlangsung pasti kondisi anak tunagrahita ringan pasti kurang

		stabil, kurang fokus sehingga bisa dikatakan tidak bisa melakukan aktivitas belajar dengan baik
Informan 2	:	Nilai yang diberikan tentu merupakan hasil evaluasi dari apa yang telah dilakukan oleh anak tunagrahita ringan dalam pembelajaran, selama ini cukup baik hasil belajarnya.
Informan 3	:	Pencapaian nilai ada yang meningkat ada pula anak tunagrahita ringan yang butuh waktu untuk bisa meningkat
Peneliti	:	Bagaimana cara ibu dalam mengajarkan tata cara shalat serta doa-doa dalam shalat kepada anak tunagrahita ringan?
Informan 1	:	Kita arahkan guru untuk bisa lebih memberikan contoh dengan gerakan dan sabar menghadapi anak tunagrahita ringan karena masing-masing mereka berbeda dalam merespon guru
Informan 2	:	Kita contohkan mulai dari wudhu, gerakan shalat serta doa shalat
Informan 3	:	Mencontohkan kepada anak tunagrahita ringan mulai dari wudhu, gerakan shalat serta doa shalat

B. Faktor pendukung dan faktor penghambat

Peneliti	:	Menurut ibu adakah faktor pendukung secara internal dan eksternal penerapan Strategi Pembelajaran <i>Direct Instruction</i> Guru Pendidikan Agama Islam? Jika ada jelaskan !
Informan	:	Secara internal semua guru disini saling membantu begitu juga sarana dan prasarana sudah bisa dikatakan sudah cukup, untuk eksternal orangtua anak tunagrahita ringan juga turut membantu dimana mereka sering kami ajak untuk

		mendiskusikan perkembangan anak mereka di sekolah dan di rumah
Peneliti	:	Menurut ibu adakah faktor penghambat secara eksternal dan eksternal penerapan Strategi Pembelajaran <i>Direct Instruction</i> Guru Pendidikan Agama Islam? Jika ada jelaskan!
Informan	:	Kalau penghambat secara internal saya rasa tingkat kesabaran kita benar-benar diuji karena menghadapi anak tunagrahita ringan cukup berbeda dengan peserta didik normal, untuk secara eksternal mungkin baiknya sekolah dan pemerintah bisa merekrut pembina khusus atau guru penamping khusus bagi tunagrahita karena kami disini masih sangat membutuhkan tenaga guru spesialis untuk menangani anak tunagrahita ringan yang memiliki perbedaan secara fisik dan mental.

C. Solusi faktor penghambat

Peneliti	:	Bagaimana cara ibu mengatasi masalah faktor penghambat secara internal dalam penerapan Strategi Pembelajaran <i>Direct Instruction</i> Guru Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita ringan? Jika ada jelaskan !
Informan	:	Kalau pelajaran PAI itu banyak menghafal jadi anak tunagrahita ringan juga kesulitan untuk cepat menghafal, anak tunagrahita ringan kebanyakan tidak lancar bicara jadi ketika kami memberikan tugas hafalan tentunya kami sudah paham kalau mereka dengan keterbatasan yang dimilikinya tetap

		mau berusaha untuk bisa menghafal doa shalat.
Peneliti	:	Bagaimana cara ibu mengatasi masalah faktor penghambat secara eksternal dalam penerapan Strategi Pembelajaran <i>Direct Instruction</i> Guru Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita ringan? Jika ada jelaskan !
Informan	:	- Tidak ada kendala yang berat. Hanya saja anak tunagrahita ringan kurang lancar dalam berbicara. Jadi mengucapkan bacaan-bacaan shalat itu tidak jelas dan tidak fasih. Mengaji pun begitu, ucapannya tidak jelas terdengar. Jadi kami guru juga harus bisa memahami keadaan tersebut. - Kami membutuhkan tenaga pendamping atau guru guru spesialis untuk menangani anak tunagrahita ringan yang memiliki perbedaan secara fisik dan mental

Lampiran 3.Lembar Hasil Observasi

Lambar Observasi

Nama :

Variabel	Deskriptif	Catatan Peneliti
Penerapan Strategi Pembelajaran <i>DirectInstruction</i> pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	Peneliti datang ke sekolah untuk meminta izin melakukan penelitian kepada kepala SLB Negeri 1 Sinjai. Peneliti juga bertemu kepada guru Agama Islam di sekolah tersebut untuk meminta kesediaan guru sebagai subjek dalam penelitian ini dan menentukan waktu untuk penelitian selanjutnya	Peneliti melakukan kunjungan langsung ke SLB Negeri 1 Sinjai dan bertatap muka langsung dengan guru PAI. Dari hasil pertemuan tersebut guru PAI siap memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti
	Mengikuti aktivitas kegiatan pembelajaran PAI pada kelas mata pelajaran	- Guru menyampaikan tujuan belajar dengan singkat - Guru meminta anak tunagrahita ringan mengemukakan pengalaman yang

		berkaitan dengan materi shalat. - Guru mengajak anak tunagrahita ringan untuk mempraktekkan shalat dengan menunjuk satu anak tunagrahita ringan sebagai imam shalat - Guru memotivasi anak tunagrahita ringan dengan memberikan nilai yang bagus pada anak tunagrahita ringan yang berhasil menjawab soal dari guru
	Pencatatan kegiatan praktek salat diluar jam pelajaran	- Guru memberikan waktu kepada anak tunagrahita ringan untuk shalat berjamaah di mushollah - Masih anak tunagrahita yang tidak mengikuti shalat berjamaah karena beberapa alasan seperti lambat

		dalam merespon arahan guru
	Melakukan pencatatan atas faktor pendukung dan penghambat guru dalam pemberian materi PAI pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita	- Guru melakukan pengamatan kepada anak tunagrahita ringan yang masih lambat merespon arahan guru dan melakukan tindakan dengan mengajak anak tunagrahita ringan tersebut untuk melakukan shalat berjamaah - Dengan tekun guru melakukan pengawasan dan melakukan pemberian bantuan atas gerakan shalat anak tunagrahita ringan yang dianggap masih salah - Guru harus bisa lebih sabar dan tekun karena masing-masing anak tunagrahita ringan memiliki perbedaan atas merespon

		perintah dalam gerakan shalat
Anak Tuna Grahita Ringan Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sinjai	Memperhatikan antusias anak tunagrahita ringan dalam menerima materi pembelajaran di kelas	- Guru sangat memperhatikan anak tunagrahita ringan dalam melakukan aktivitas belajar dikelas - Guru membantu anak tunagrahita ringan yang terlambat dalam menerima arahan darinya
	Melakukan pencatatan atas kegiatan anak tunagrahita ringan dalam mempraktekkan gerakan shalat yang telah diajarkan oleh guru PAI	Guru memotivasi anak tunagrahita ringan dengan memberikan nilai yang bagus pada anak tunagrahita ringan yang berhasil menjawab soal dari guru
	Melakukan pencatatan atas hafalan doa shalat oleh anak tunagrahita ringan	- Guru membutuhkan waktu yang lebih lama dalam memberikan tugas hafalan doa shalat kepada anak

		tunagrahita ringan - Guru harus senantiasa memastikan bahwa doa hafalan yang dihafal oleh anak tunagrahita ringan sudah benar - Guru memotivasi anak tunagrahita ringan dengan memberikan nilai yang bagus pada anak tunagrahita ringan yang berhasil menjawab soal dari guru
	Melakukan pencatatan atas faktor pendukung dan penghambat anak tunagrahita ringan dalam menerima materi pelajaran PAI	- Guru membutuhkan waktu yang lebih lama dalam memberikan tugas hafalan doa maupun gerakan shalat kepada anak tunagrahita ringan - Guru harus terus menerus memberikan tuntunan gerakan shalat serta

		memberikan tuntunan doa shalat yang benar - Guru memotivasi anak tunagrahita ringan dengan memberikan nilai yang bagus pada anak tunagrahita ringan yang berhasil menjawab soal dari guru
--	--	--

Lampiran 4. Surat Izin Penelitian dari Universitas Islam Ahmad Dahlan Kabupaten Sinjai



INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 KAMPUS: JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612
 Email: info.iainsinjai@yahoo.com Website: <http://www.iainsinjai.ac.id>
 TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1083/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2020



Nomor : 001.P12.4/III.3.AU/F/2023
 Lamp : -
 Hal : **Pemohonan Izin Penelitian**

Sinjai, 14 Jumadil Akhir 1444 H
 07 Januari 2023 M

Kepada Yth,
Kepala UPTD Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sinjai
 di
 Sinjai

Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan Hormat,
 Dalam rangka penulisan Tesis mahasiswa program Strata Dua (S2) **Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)** Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Andi Tenri Sanna
 NIM : 210112001
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
 Semester : III (Tiga)

Akan mengadakan penelitian dengan judul:
"Strategi Pembelajaran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Grahita) di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sinjai".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin penelitian yang berlokasi di UPTD Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sinjai pada bulan Januari sampai bulan Februari 2023, guna memperoleh data yang berkaitan dengan judul proposal tesis tersebut.
 Demikian permohonan kami, atas izin dan kerjasama diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Program Studi,
Dr. Saifuddin, M.Pd.I.
 51 MAY 10/5438

Tembusan:
 1. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai
 2. Direktur Pascasarjana IAIM Sinjai di Sinjai
 3. Mahasiswa ybs

Islami, Progresif, dan Kompetitif

Lampiran 5. Surat Hasil Penelitian dari SLB Negeri 1 Sinjai



DINAS PENDIDIKAN PROVINSI SULAWESI SELATAN
UPT SLB NEGERI 1 SINJAI
 Alamat : Jl. Jenderral Sudirman No.15 Kec. Sinjai Utara, Kel Bongki Kab.Sinjai
 ✉ astrinaaman2@gmail.com ☎ 081355850069

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI
 Nomor: 421.8/ 031 / UPT SLBN 1/S/JI 2023

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala Sekolah SLB NEGERI SINJAI yang menerangkan bahwa :

Nama : ANDI TENRI SANNA
 NIM : 210112001
 PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PROGRAM MEGISTER
 SEMESTER : IV

Berdasarkan Surat Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Nomor : 001.P12.4/III.3.AU/F/2023 yang berdasarkan tersebut diatas telah melakukan penelitian pada UPT SLB NEGERI 1 SINJAI dengan judul :

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN DIRECT INSTRUCTION PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP ANAK TUNA GRAHITA RINGAN DI SLBN 1 SINJAI

Melaksanakan penelitian Tanggal 01 Januari s/d 28 Februari
 Demikian surat keterangan ini untuk dipergunakan sebagai mana mestinya

Sinjai, 25-Mei-2023
 Kepala Satuan Pendidikan
 UPT SLB NEGERI 1 SINJAI

RACHMANIAR K.Pd
 NIP. 197808140012014



#BerAKHLAK
#SIPAKATAU

#CERDASKI'

• Cakupan • BerEtika • Berintegritas • BerDisiplin • Berprestasi • Berakhlak • Berkeadilan • Berkeadilan • Berkeadilan

SETULUS HATI, SEPERUH JIWA, SEHAT RAGA
MENDIDIKAN SULAWESI SELATAN



**INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
PROGRAM PASCASARJANA**

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP. 08234804870, KODE POS 92612
email : info.iainsinjai@yahoo.com website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1088/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2020

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KEPUTUSAN
NOMOR : 142.D4/III.3.AU/F/KEP/2022

TENTANG
PENETAPAN PROMOTOR DAN CO. PROMOTOR PENULISAN TESIS DAN ARTIKEL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER
PROGRAM PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN AKADEMIK 2022 / 2023

DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk Penulisan Tesis dan Artikel mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Magister Program Pascasarjana Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023, maka dipandang perlu ditetapkan Promotor dan Co. Promotor Penulisan Tesis dan Artikel dalam Surat Keputusan;
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang di amanahkan kepadanya.
- Mengingat** : a. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah;
- b. Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas;
- c. Undang-Undang R.I No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
- d. Keputusan Menteri Agama R.I No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
- e. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah;
- f. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Memperhatikan** : Kalender Akademik Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Keputusan Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang penetapan Promotor dan Co. Promotor Penulisan Tesis dan Artikel mahasiswa.
- Pertama** : Mengangkat dan Menetapkan Saudara:

Promotor	Co. Promotor
Dr. Syamsir, M. Pd.I.	Dr. Mustamir, M. Pd.

Untuk Penulisan Tesis dan Artikel Mahasiswa:

Nama : Andi Tenri Sanna
NIM : 210112001
Prodi : Pendidikan Agama Islam Program Magister
Judul Tesis : Strategi Pembelajaran Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Grahita) di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sinjai

- Kedua** : Hal-hal yang menyangkut pendapatan/nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Ketiga** : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanah dengan penuh rasa tanggung jawab.



**INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
PROGRAM PASCASARJANA**

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO 20 KAB. SINJAI TLP. 082346948870, KODE POS 92612

email : info.iainsinjai@yahoo.com website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1089/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2020

Keempat

: Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal, : 12 Rabiul Akhir 1444 H

: 7 November 2022 M.



Tembusan :

1. Majelis DIKTILITBANG PP. Muhammadiyah di Yogyakarta.
2. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai.
3. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai.
4. Wkl. Rektor I IAIM Sinjai di Sinjai.
5. Wkl. Rektor II IAIM Sinjai di Sinjai.
6. Wkl. Rektor III IAIM Sinjai di Sinjai.
7. Kepala LPM IAIM Sinjai di Sinjai.

Lampiran 6. Dokumentasi Sekolah



Bagian Depan UPT. SLB Negeri 1 Sinjai



Halaman UPT. SLB Negeri 1 Sinjai



Bagian Depan dari Ruangan tata Usaha UPT. SLB Negeri 1
Sinjai



Bagian Depan dari Kantor Kepala Sekolah dan Guru UPT.
SLB Neg. 1 Sinjai



Kondisi Mushollah UPT. SLB Negeri 1 Sinjai



Wawancara dengan Guru PAI UPT. SLB Negeri 1 Sinjai



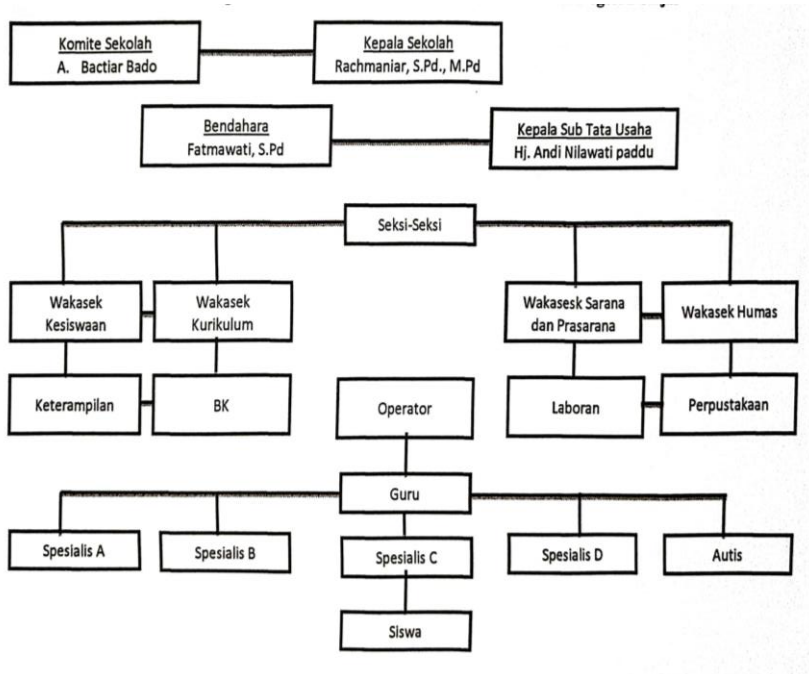
Peserta didik Tingkat SD UPT. SLB Negeri 1 Sinjai mengikuti pelajaran PAI



Peserta didik Tingkat SD UPT. SLB Negeri 1 Sinjai di Kunji oleh Staf Pengadilan Negeri Sinjai

Lampiran 7. Struktur Organisasi SLB Negeri 1 Sinjai

**Struktur Organisasi Unit Pelaksana Teknis Sekolah Luar
Biasa Negeri 1 Sinjai**



Lampiran 8. Visi-Misi SLB Negeri 1 Sinjai

Visi
Sekolah sebagai wadah pengemban potensi dan kreatifitas menuju hidup mandiri dan insan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
Misi
1. Membina siswa untuk dapat hidup terampil sesuai dengan Kemampuannya. 2. Membina siswa agar hidup mandiri untuk bekal hidupnya di masa depan. 3. Membina siswa untuk dapat menjadi insan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Sumber data: SLB Negeri 1 Sinjai tahun ajaran genap
2022/2023

Lampiran 9. Daftar Riwayat Hidup

Daftar Riwayat Hidup

Identitas :
 Nama : Andi Tenri Sanna
 Tempat/Tgl. : Sinjai, 23 Oktober 1994
 Lahir
 Alamat : Lingkungan Polewali/Balle Kelurahan
 Lamatti Rilau Kecamatan Sinjai Utara
 No. Telpon/WA : 085241498499
 Email : ahmadanditenri@gmail.com
 Nama Ayah : Andi Ahmad Massarappi
 Nama Ibu : Sabriati
 Nama Suami : Ikbal
 Nama Anak : Arumi Nasha Ikbal
 Riwayat : 1. TK Dharmawanita Balle
 Pendidikan : 2. SD Negeri 113 balle Kabupaten
 Sinjai
 3. SMP Negeri 3 Kabupaten Sinjai
 4. UPT. SMA Negeri 4 Kabupaten
 Sinjai
 5. STISIP Muhammadiyah Sinjai
 6. Program Pascasarjana Universitas
 Islam Ahmad Dahlan Kabupaten
 Sinjai

- Riwayat Pekerjaan : 1. Pegawai Dinas Perdagangan, Perindustrian, Energi dan Sumber Daya Mineral Kabupaten Sinjai
2. Anggota PPS KPU Kabupaten Sinjai
- Pengalaman : Anggota IMM tahun 2018
- Organisasi
- Karya Ilmiah : 1. S1.....
2. S2 (Penerapan Strategi Pembelajaran *Direct Instruction* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Tuna Grahita Ringan Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sinjai)



**UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

PERPUSTAKAAN

SURAT KETERANGAN HASIL TURNITIN

Sehubungan dengan kewajiban Tes Turnitin dengan Similarity Check minimal 30% sebagai salah satu kelengkapan persyaratan administrasi bagi mahasiswa, dengan ini Lembaga Perpustakaan UIAD Sinjai menerangkan bahwa:

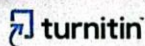
Nama : Andi Tenri Sanna
Nim : 210112001
Prodi : PAI Magister
File : Tesis
Status : Lulus dengan 15% Similarity Check

Adalah benar telah dilakukan Similarity Check dan Lulus sebagaimana data terlampir, dan surat ini dibuat berdasarkan keadaan yang sebenarnya untuk bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 21 Juni 2024
Kepala Perpustakaan



Irwan Setiawan, S.I.P., M. I. Kom
NBM : 1341989



Similarity Report ID: oia:30061:61799449

PAPER NAME

210112001

AUTHOR

ANDI TENRI SANNA

WORD COUNT

20346 Words

CHARACTER COUNT

148927 Characters

PAGE COUNT

108 Pages

FILE SIZE

1.6MB

SUBMISSION DATE

Jun 21, 2024 8:20 AM GMT+7

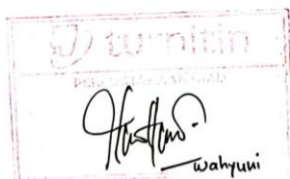
REPORT DATE

Jun 21, 2024 8:22 AM GMT+7

● 15% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 14% Internet database
- 2% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 6% Submitted Works database



Summary